

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terhitung tanggal 06 April 2020 saat peneliti melakukan penggalian data kepada subjek pertama yang menjadi subjek dalam penelitian yakni pengamal thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing serta telah memperoleh surat izin untuk melakukan penelitian sampai penggalian data pada subjek yang terakhir dan pengolahan data yang didapatkan dari sumber data penelitian.

Penggalian data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan silaturahmi langsung kerumah subjek penelitian yang bersangkutan. Dalam melakukan penelitian penelnti dibantu oleh ibu dan rekan-rekan peneliti yang telah mengenal akrab dengan subjek penelitian ini sehingga dalam membangun raport terjalin dengan sangat baik dan penuh dengan kepercayaan sehingga dapat memperoleh data secara mendalam.

Kepercayaan dan keterbukaan dari subjek merupakan sebuah kunci untuk memperoleh data yang valid karena subjek dapat menceritakan pengalaman dan segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan serta proses bagaimana subjek memperoleh kebahagiaan tersebut. Pada salah satu subjek, peneliti mempunyai kedekatan yang sangat mendalam karena subjek merupakan paman peneliti sendiri dan sering melakukan diskusi serta silaturahmi kerumah subjek.

Dalam melakukan wawancara atau penggalian data peneliti menggunakan panduan atau pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya serta melalui proses yang panjang untuk digunakan sebagai alat penggalian data di lapangan yang lebih terarah dan

mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan. Pedoman wawancara ini berisi poin-poin atau butir pertanyaan secara umum yang nantinya akan digunakan peneliti dalam menggali data kelapangan dari poin-poin yang terdapat dalam pedoman wawancara ini, pertanyaan akan berkembang secara fleksibel dan berkembang sesuai dengan hasil data dilapangan. Dengan demikian penggalian data dilapangan tidak terlalu kaku namun menghasilkan data yang spesifik dan mendalam berhubungan topik pembahasan yakni konsep kebahagiaan dari pengamal thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah serta bagaimana upaya mereka dalam mencapai kebahagiaan tersebut.

Selain menggunakan pedoman wawancara tersebut, peneliti juga menggunakan perekam atau recorder dari telepon genggam untuk merekam hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menyimpan data berupa hasil wawancara yang nantinya dapat diolah menjadi teks deskripsi dan melakukan analisis apakah data yang telah diperoleh tersebut sudah memenuhi target dalam penelitian sehingga peneliti dapat melakukan evaluasi untuk tindakan selanjutnya.

Penelitian ini juga dilengkapi dokumentasi-dokumentasi penting saat peneliti melakukan penggalian data terhadap subjek yakni ketika melakukan wawancara dan dokumen-dokumen lain yang sekiranya dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Dalam pengambilan dokumentasi peneliti tidak diperbolehkan secara bebas karena dalam terdapat sebagian dokumen yang sifatnya dirahaskan sehingga peneliti perlu meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan dokumentasi.

2. Tempat dan Data Penelitian

Pada mulanya penelitian ini bertempat di Baran Kediri, karena keterbatasan akses akibat pembatasan gerak karena virus Corona, peneliti mengajukan pergantian tempat penelitian yang lebih mudah

diakses yakni di pondok pasulukan yang bertempat di lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Untuk akses ke tempat ini ada dua jalur yang bisa di tempuh, bisa dari arah utara melalui Kelurahan Wlingi dan jalur selatan bisa dari jalur Kecamatan Selopuro. Tempat ini terletak di sebelah Timur jalan utama agak masuk kedalam melalui gang kecil untuk menuju ke lokasi. Disana juga terdapat masjid dan juga yayasan Madrasah Ibtidaiyah dan juga Madrasah Diniyah untuk anak-anak.

Pada penelitian ini, subjek yang dikaji merupakan pengamal thariqah Naqshabandiyah Khalidiyyah yang pernah melakukan baiat di Pondok Pasulukan di daerah Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi dan dinyatakan lulus sehingga boleh pulang kerumah masing-masing dan bisa melanjutkan khususiyah yang diadakan ditempat asalnya masing-masing. Subjek tidak hanya masyarakat yang berasal dari Cepoko Kelurahan Klemunan saja, melainkan dari beberapa daerah untuk melakukan pembaiatan di Pondok Pasulukan ini, sehingga dalam memperoleh data yang dicari, peneliti silaturahmi kerumah masing-masing subjek dengan inisial AD, RH, S, AN agar lebih mendalam dan mampu mengamati setiap aktifitas dan ekspresi subjek secara alami.

Dengan demikian dapat diutarakan bahwa data dalam penelitian ini diperoleh secara mendalam melalui wawancara terhadap subjek, ditambah pengamatan dan catatan observasi lapangan serta dokumentasi untuk memperkuat data yang peroleh dari narasumber.

3. Cara Memperoleh Data

Penelitian ini dalam memperoleh data menggunakan tiga cara yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki sesi yang bervariasi sesuai dengan waktu dan kondisi dari subjek sendiri, mengingat subjek juga memiliki kesibukan tersendiri dalam aktifitasnya sehari-hari. Dalam pertemuan awal, peneliti lebih cenderung melakukan pembangunan rapport terhadap subjek untuk membangun kedekatan dan saling membangun kepercayaan sehingga peneliti dapat secara mendalam menggali data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan bukan berdasarkan frekuensi banyaknya peneliti melakukan sebuah wawancara melainkan lebih ditekankan pada kebutuhan data yang diperoleh pada sesi wawancara yang dilakukan. Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan digunakan sebagai pendukung atau penguat terhadap hasil yang dipaparkan oleh subjek dalam penelitian ini.

Teknik wawancara yang digunakan adalah tidak formal, peneliti mendatangi subjek yang bersangkutan atau dengan cara silaturahmi terhadap subjek agar subjek lebih nyaman dan membangun kedekatan emosional yang lebih mendalam dengan peneliti sendiri. Meski dilakukan secara tidak formal, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan berkembang sesuai dengan konteks dilapangan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penggalan data. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian dituliskan dalam bentuk verbatim yang nantinya digunakan untuk proses analisis data secara mendalam.

Wawancara pada subjek satu dengan inisial AD dilakukan di kediaman subjek, disana pada saat melakukan wawancara peneliti ditemani Ibu dan juga istri dari subjek, perbincangan dan penggalan data berjalan dengan lancar karena peneliti didampingi ibu subjek yang mana telah mengenal akrab sebelumnya. Dengan

bengitu keterbukaan dan informasi yang disampaikan dapat diperoleh dengan mudah dan timbul rasa kepercayaan yang kuat.

Pada subjek kedua dengan inisial RH dilakukan di kediaman subjek dan waktunya telah disesuaikan waktu longgar beliau sehingga peneliti tidak mengganggu aktivitas beliau. Selain untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam, peneliti juga sering bermain dan silaturahmi kerumah subjek karena subjek merupakan masih saudara dari peneliti sehingga keterbukaan dan kepercayaan sangat terjaga dalam melakukan sebuah wawancara. Wawancara dilakukan pada siang hari saat beliau longgar dan santai bersama keluarganya.

Pada subjek ketiga dengan inisial S juga dilakukan di kediaman subjek, karena subjek merupakan teman akrab dari ibu peneliti sehingga mudah bagi peneliti untuk melakukan janji dan silaturahmi kerumah subjek untuk melakukan wawancara dan penggalan data.

Subjek keempat dengan inisial AN dilakukan di kedai kopi dekat kampus yang mana subjek merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang sama dengan dengan peneliti peneliti mendapatkan akses kepada subjek melalui paman peneliti yang mana subjek merupakan teman dari paman peneliti sehingga peneliti mudah untuk melakukan kontak dan janji dengan subjek. Subjek merupakan orang yang berjiwa sosial tinggi sehingga dalam pengerjaan tugas akhir ini subjek sering membantu subjek terkait penyiapan data yang dibutuhkan dan juga kepercayaan sudah terjalin dengan baik.

b. Observasi

Observasi dilakukan cara mengamati subjek saat melakukan wawancara berkaitan dengan ekspresi wajah, gestur dan juga yang nampak dari subjek. Dengan berinteraksi dengan subjek

peneliti mendapatkan data yang real dan peneliti dapat melihat langsung apakah subjek merasakan kebahagiaan dengan gejala-gejala yang dapat diamati. Dari hasil observasi tersebut data akan dituliskan dalam bentuk narasi kemudian digunakan sebagai data tambahan sebagai penguat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek.

c. Dokumentasi

Sebagai pendukung dan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti juga mengambil dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan. Diantara dokumentasi yang peneliti ambil adalah saat melakukan wawancara dengan subjek, serta dokumen lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

4. Hasil Temuan

Hasil penelitian ini merupakan pemaparan dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dilapangan terhadap subjek penelitian. Data pendukung lainnya diperoleh dari informan dan juga mursyid dari thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah di Lingkungan Cepoko, Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi untuk melengkapi hasil penelitian ini. Subjek penelitian merupakan jamaah yang telah melkukan suluk dan baiat di pondok dan dinyatakan telah lulus dan diperbolehkan pulang kerumah masing-masing. Adapun untuk pemaparan hasil wawancara dan temuan dilapangan dapat diurai sebagai berikut :

a. Temuan pada subjek I (AD)

1. Deskripsi Fenomenologi AD

AD merupakan seorang paruh baya usia 67 tahun, pada saat ini subjek merupakan seorang rois suriyah MWC Kecamatan Wlingi. Beliau terlahir dilingkungan thariqah sejak

kecil, mengingat ayahnya adalah seorang guru mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah yang telah membaiat orang-orang untuk masuk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah, dan lingkungannya merupakan tempat mondok untuk orang yang melakukan suluk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah. Namun dengan terang-terangan beliau menolak untuk mengikuti baiat karena beliau belum begitu tertarik terhadap thariqah. Beliau memberikan alasan kepada ayahnya bahwa orang yang ikut thariqah itu adalah orang-orang yang sudah tua sedangkan beliau pada waktu itu masih terbilang muda usianya yakni sekitar usia 30 tahun, melalui penuturan beliau itu karena belum mendapatkan hidayah dari Allah. Pada saat AD bertemu dengan temannya beliau melihat temannya itu sedang memijit-mijit kakinya dan sedikit meledek temannya apa lo beratnya melakukan amalan thariqah la cuma memutar tasbih saja apa beratnya, kemudian temannya mengatakan kepada beliau bahwa sebenarnya tidak hanya sekedar dzikir dan memutar tasbih untuk dzikir tapi ini jauh lebih berat. Dari situ timbullah pertanyaan dalam diri AD dan membuat dirinya semakin penasaran untuk mulai mengenal thariqah, pada Akhirnya AD mendapatkan hidayah dari Allah untuk masuk kedalam thariqah dan meminta untuk dibaiat oleh Ayahnya yang merupakan seorang guru mursyid juga. Selain di baiat oleh ayahnya beliau juga mondok di pasulukan Mbaran Kediri disana juga dibaiat sehingga dari segi silsilah AD memiliki urutan sanad yang ke 41 bila melihat jalur sanad dari ayahnya dan memiliki urutan ke 40 bila dari jalur dari Mbaran Kediri.

Subjek saat ini juga menjadi guru mursyid sebagai penerus ayahnya yang telah meninggal dunia, beliau dibaiat dua kali oleh ayahnya dan dari mbaran Kediri untuk dijadikan

guru mursyid. Beliau menuturkan kalau orang yang menjadi guru mursyid itu ada aturan dan mandat dari mursyid pada tingkat di atasnya yang mana sangat berpengaruh terhadap keabsahan baiat dan sanad dari thariqah tersebut.

AD juga merupakan seorang yang berpengaruh dalam kegiatan organisasi terbukti bahwa beliau merupakan seorang ketua MWCNU di kecamatan wlingi, beliau juga mengurus yayasan dibidang pendidikan yang mencakup sekolah MI dan madrasah diniyah, selain itu juga ada pondok pasulukan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Berhubung sekarang bertepatan dengan musim pandemi corona jadi untuk sememntara waktu pondok pasulukan dan anak-anak yang mondok dan madrasah diliburkan.

2. Tema umum dan Dimensi

Berikut adalah beberapa temuan yang disadikan dari wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek AD yang kemudian dikelompokan dalam sub-sub bagian yang telah ditetapkan.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Konsep Kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kenikmatan atau kebahagiaan bersifat subjektif - Pengalaman spiritual bersifat dzauqi bukan sekedar Argumentasi atau teori - Ketercapaian Keseimbangan syariat, thariqah, hakikat dan ma'rifat

	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Kesadaran yang Tinggi - Kebahagiaan sebagai totalitas perasaan terdalam kedekatan dengan Tuhan
<p>Upaya pencapaian kebahagiaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hidayah Allah - Taubat terhadap segala dosa yang lalu - Kesadaran tahriqah sebagai jalan untuk wushul kepada Allah - Kesadaran sebagai bekal untuk menghadapi kematian atau sakaratul maut - Kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati atau akhirat - Mencari guru Mursyid yang jelas sanadnya - Memantabkan hati kepada guru mursyid - Meniti jalan menuju Allah dengan suluk - Baiat - Menjalankan amaliah yang terdapat dalam thariqah - Menjaga keistiqomahan dalam menjalankan amaliah thariqah - Mencapai kebahagiaan

	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebahagiaan yang tak terungkap b. Menjadi pribadi yang tenang c. Pribadi yang damai d. Kedekatan dengan Allah e. Perasaan senantiasa beribadah kepada Allah
--	--

a) Konsep Kebahagiaan

1) Kenikmatan atau kebahagiaan bersifat subektif

Subjek menjelaskan bahwasannya dalam membedakan sebuah perasaan nikmat atau kebahagiaan itu merupakan sebuah perasaan yang sifatnya personal dan subjektif karena setiap individu harus merasakan sendiri bagaimana perasaan itu muncul.

(Gambarannya kalau garam itu rasanya asin,upil (kotoran di hidung) itu juga asin, keringat itu juga asin, tapi bedanyakan ada, enak atau nikmat itu kalau sudah merasakan kalau belum merasakan ya tidak bisa merasakannya)(S1/W1/1-3)

Dari penggambaran tersebut subjek menjelaskan bahwa jika perasaan itu diibaratkan sebuah rasa asin, maka rasa isin itu bisa berasal dari berbagai sumber dan memiliki perbedaan sendiri-sendiri. Kemudian diperkuat dengan ungkapan subjek sebagai berikut

(la iyakan, bedanya seperti apa kalau tidak merasakan sendiri ya tidak mengerti rasanya) (S1/W1/7-8)

Begitupun rasa manis atau nikmat dan bahagia itu juga merupakan perasaan yang harus dirasakan setiap individu dan dari masing-masing perasaan itu memiliki perbedaan seperti yang dijelaskan oleh subjek sebagai berikut

(kalau gula itu rasanya manis, ,manisnya gula pasir/putih, manisnya gula aren, sama-sama manis tapi berbeda) (S1/W1/10-11)

2) Pengalaman spiritual bersifat dzauqi bukan sekedar Argumentasi atau teori

Subjek menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual itu bersifat dzauqi atau bangsa perasaan, selain itu untuk merasakan kebahagiaan itu tadi subjek menambahkan kalau setiap orang harus merasakan sendiri kebahagiaan yang dialami atau merasakan nikmat yang telah disampaikan agar bukan hanya sekedar cerita atau argumentasi belaka. Gambarannya meskipun subjek menceritakan manisnya gula atau sebuah kenikmatan yang dirasakan kalau kita tidak merasakan sendiri gula tersebut maka yang disampaikan oleh subjek tadi hanyalah argumentasi belaka.

(Dalam membedakan gula tadi harus merasakan, namanya dhauki (bangsa perasaan) kalau tidak

merasakan Cuma cerita saja, hanya omong, Cuma cerita tidak tau yang sebenarnya hehehehe)(S1/W1/13-16)

3) Ketercapaian Keseimbangan syariat, thariqah, hakikat dan ma'rifat

Kebahagiaan itu tadi tidak lepas dari keseimbangan antara syariat, thariqah, hakikat dan ma'rifat. Menurut penuturan subjek harus berjalan secara beriringan karena semua memiliki hubungan yang tidak terpisahkan untuk mencapai sebuah pengalaman perasaan yang sangat luar biasa atau diibaratkan dengan intan permata (hakikat). Disini subjek menggambarkan bahwa syariat itu sebagai perahu, dan thariqah sebagai lautan atau samudra yang harus disebrangi untuk menemukan sebuah hakikat atau permata yang sangat mulia.

(jadi syari'at itu sama seperti perahu, dan thariqah itu seperti lautan/samudra, kemudian hakikat itu merupakan intan permata yang sangat berharga yang mahal harganya.)(S1/W1/18-21).

Agar kita selamat dalam mencari intan permata yang berharga tadi kita harus menggunakan syariat yang diibaratkan sebagai perahu dan thariqah sebagai lautan agar kita selamat dan memperoleh intan permata yakni hakikat dan ma'rifat kepada Allah.

(Jadi syariat itu perahu untuk mengarungi samudra, supaya amankan harus naik perahu. Terus didalam samudra itukan ada banyak sekali macamnya apa-apa

ada banyak macamnya, ikan juga ada terus ikan sendiri juga banyak macamnya, terus samudra tadi juga banyak isinya. Sedangkan haqiqat itu adalah seperti “durrughola” intan permata yang mahal harganya. Yang dicari dari syariat dan thariqah tadi apa ? ya intan permata tadikan. Cari permata di samudra kalau kamu tidak menggunakan perahu itu tidak bisa, malah justru bisa mati ditengah samudra tadi kan. Jadi harus melewati syari’at, thariqah, hakikat, kemudian ma’rifat, sehingga tau haqiqatnya Allah itu seperti apa.) (S1/W1/22-31)

Untuk mencapai hakikat, ma’rifat dan merasakan dzauk bertemu dengan Allah perlu adanya keseimbangan antara syari’at dan thariqah untuk mengetahui bagaimana caranya agar bisa wushul atau sampai kepada Allah. Subjek juga memeberikan kisahnya bahwa untuk mencapai kebahagiaan serta kedekatan dengan Allah itu juga kurang pas jika tidak dibarengi dengan syariat dan thariqah dengan penggambaran kisah sebagai berikut:

(Melihat ahli sholat semua tapi ilmu nagian ketauhidan masih kalah semua sama Mbah Jambu. Kalau Mbah Jambu tauhidnya mahir tapi ndak shalat ya sama saja salahnya hehehehe) (S1/W1/216-219)

4) Memiliki Kesadaran yang Tinggi

Memiliki kesadaran yang tinggi untuk senantiasa berdzikir kepada Allah memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga agar selalu bahagia yang mana dengan berdzikir kepada Allah subjek merasakan kedekatan yang amat dalam dengan Allah sehingga

menimbulkan kebahagiaan tersendiri. Kesadaran tersebut salah satunya diperoleh setelah subjek masuk kedalam thariqah dan mendalami bagaimana agar dapat selalu ingat atau berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan yang dijalaninya.

(apa bisa orang syari'at,saat berada dimanapun dan setiap saat selalu berbincang dengan Allah, itukan sulit, padahal dimanapun tempatnya, saat kita berbicara dengan siapapun, jangan sampai lupa kepada Allah, kalau orang syari'at saat berbincang-boncang yang Cuma ngobrol saja.) (S1/W1/307-311)

(tapi kalau thariqah ndak Cuma ngobrol saja.) (S1/W1/313)

5) Kebahagiaan sebagai totalitas perasaan terdalam kedekatan dengan Tuhan

Perasaan kebahagiaan yang teramat mendalam dapat dirasaat subjek saat mengalami perasaan kedekatan dengan Allah, yang mana perasaan tersebut merupakan sebuah perasaan yang sangat jelas dirasakan karena bersifat dzauqi.

(Nah itu yang sulit, kamu bilang Allah, Allah, Allah seperti itu mudah saja. Pernah ndak ketemu sama Allah, Bertemu dengan Allah itu seperti apa rasanya, kalau menemui Allah seperti apa caranya, iyaa ndak tau secara pasti seperti apanya kan. Makanya itu tadi dijelaskan bahwa namanya “Dhauqi” bangsa perasaan yang berkaitan dengan rasa.) (S1/W1/31-36)

(Sebab ilmu dari perasaan itu jelas) (S1/W1/47)

b) Upaya pencapaian kebahagiaan

1) Hidayah Allah

subjek pada awalnya merupakan orang yang benci terhadap thariqah karena menurut beliau orang yang ikut thariqah pada waktu itu orang-orang yang sudah tua-tua dan orangnya itu culun-culun. Terlebih ayah subjek juga seorang Mursyid yang membaiai orang-orang untuk masuk thariqah namun subjek tetap tidak menghiraukan dan tetap enggan untuk masuk thariqah. Berawal dari ejekan teman beliau dan mendapatkan cerita-cerita yang berhubungan thariqah akhirnya beliau mendapatkan hidayah kemudian menemui ayahnya dan memutuskan untuk masuk dan mendalami thariqah.

Ya memang tidak suka kok, ya itukan merupakan dari Allah kan ?) (S1/W1/127)

Subjek juga memberikan penjelasan bahwasannya hidayah itu murni dari Allah dan mutlak hak Allah atas hambanya. Jadi meskipun dipaksa sekalipun yang notabennya orang tuanya adalah seorang guru mursyid karena belum mendapatkan hidayah dari Allah beliau pada awalnya tetap menolak untuk masuk kedalam thariqah. Selain dari kisah beliau sendiri beliau juga memaparkan kisah yang dikutip dari paman nabi Muhammad dan Kisah-kisah hikmah yang diperolehnya saat beliau mondok di pondok pesantren dahulu sebagai berikut:

Kanjeng Nabi kalau ingin mengislamkan pamannya Abu Thalib yang merawat dengan baik kan ya kasian juga, Padahal merawat Nabi Muhammad dengan baik tapi beliaunya tidak Iman. Kanjeng Nabi Muhammad Juga ingin pamannya Abu Thalib masuk Islam, Tapi ya ndak bisaa.

Malah justru sama Allah disalahkan “Innaka la tahdi man ahabta walakinnaallaha yahdi man yahsya” Maksudnya begini “hey Muhammad, kau itu tidak bisa memberikan hidayah pada orang lain, sesungguhnya kamu tidak bisa memberi hidayah atau petunjuk pada orang yang kamu cintai, yakni pamanya Abu Thalib yang telah merawatmu. Keingnanmu diImankan dan diIslamkan, sama seperti kamu nanti yang akan pergi ke surga bersamamu, apa itu maksudmu ? Tidak Bisaa, itu Bukan kuasamu, itu Kuasa-Ku (Allah)”. Maka dari itu, meskipun Abu Thalib yang merawat Nabi Muhammad sejak kecil kalau tidak di kehendaki Iman oleh Allah ya tetap tidak bisa, iya kan..!) (S1/W1/129-144)

Selain kisah dari Nabi Muhammad beliau juga memaparkan gambaran dari orang yang ahli tauhid kejawen yang tidak melakukan syariat seperti sholat, puasa dan berbagai amalan syariat yang lainnya namun beliau ahli dalam ilmu tauhid, karena belum mendapatkan hidayah dari Allah meskipun didebat oleh seorang guru thariqah pun tetap tidak akan mendapatkan hidayah dari Allah selama Allah belum menghendaki untuk masuk kedalam thariqah.

(Kemudian berdebat masalah ilmu tauhid selama semalam suntuk, tapi pada akhirnya kiai thariqah itu tadi kalah) (S1/W1/191-193)

Malah justru menantang untuk mengajak berdebat tentang ilmu tauhid kepada orang yang berusaha memberikan hidayah kepada orang tersebut

iyaa monggo silahkan, besok kalau mau ingin berdebat lagi anda bawa teman yang banyak” Kalimatnya simpelkan, tapi aslinya menantang hehehehe(S1/W1/196-198)

hidayah dari Allah itu muncul dan diberikan kepada orang dengan beragam cara melalui pemaparan kisah yang disampaikan subjek, orang yang tadinya menang berdebat masalah ilmu ketauhidan atas izin Allah beliau mendapatkan hidayah dan akhirnya bertaubat sehingga akhirnya mau memeluk thariqah.

La terus Allah menhendaki membuka/memberi hidayah Mbah Jambu itu tadi, pada suatu hari pada waktu kemarau yang panjang, hati Mbah Jambu ingin pergi jalan-jalan ke gunung. Kemauan Mbah Jambu dituruti oleh Mbah Jambu. Berjalan teruss sampai puncak kemudian turun, perasaannya sangat bahagia karena sudah sampai puncak, kemudian turun sendiri. Terus kemudian disitu ada bohon yang sangat besar sekali di pinggir jalan, kemudian mbah jambu bersandar di pohon tersebut karena cuaca yang panas biar sejuk dan untuk istirahat. Kemudian disitu mbah jambu ketiduran

sebentar lalu bermimpi, di tempat itu menurut perasaan Mbah Jambu bukan hutan yang sangat yang sangat lebat dan juga bukan gunung. Tapi tempatnya itu bagus dan sangat bersih. Terus disitu ada mimbar dan ada suara yang bunyinya begini “ini adalah tempat yang suci dan bersih, akan digunakan untuk peringatan maulid Nabi. Oleh karena ituuu..orang yang ahli tauhid tapi tidak sholat itu sama seperti anjing, Najisss,, Minggattt tidak usah disini...!!!” perasaan Mbah Jambu) (S1/W1/220-234)

2) Taubat terhadap segala dosa yang lalu

Setelah manusia mendapatkan hidayah Allah dan mendapatkan kesadaran akan mana jalan yang mesti ditempuh untuk sampai kepada Allah kemudian pada tahap selanjutnya bertaubat dan menyesali segala kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada masa lampau. Subjek memberikan gambaran kisah kepada peneliti berupa kisah perjalanan seorang ahli islam kejawaen yang pada akhirnya menyadari dan akhirnya bertaubat bahwasannya beliau telah salah meninggalkan syariat meskipun ilmu tentang tauhidnya mendalam.

(iyaa, kemudian bergegas bangun, kemudian menangis dan tidak bisa ditahan lagi kemudian taubat. Meski Tidak tau caranya taubat pokoknya taubat terus Mbah Jambu pulang kerumah,) (S1/W1/236-239)

3) Kesadaran tahriqah sebagai jalan untuk wushul kepada Allah

Untuk sampai kepada Allah setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda yang mana salah satunya subjek menyebutkan adalah mengikuti thariqah sebagai sebuah cara untuk wushul atau sampai kepada Allah. Dengan demikian subjek memutuskan untuk masuk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah ini.

(Kalau Thariqah itu merupakan jalan untuk wushul kepada Allah) (S1/W1/17)

4) Kesadaran sebagai bekal untuk menghadapi kematian atau sakaratul maut

Manusia yang hidup pasti akan mengalami sebuah kematian. Subjek menjelaskan bahwasannya dari kisah yang beliau peroleh sewaktu beliau mondok dahulu membuat beliau semakin tersadar bahwasannya saat meninggal dunia itu terdapat sakaratul maut atau menjelang mati, disitu terdapat godaan setan yang beragam agar mati dalam keadaan suul khotimah, dengan kesadaran ini membuat subjek semakin meneguhkan niatnya untuk masuk kedalam thariqah dengan harapan mati dalam keadaan Husnulkhtimah atau mati dalam keadaan yang baik.

(Saya tadi sebenarnya belum meninggal, saya tadi masih mengalami sekarat/sakaratul maut, godaan setan tidak karuaan, saya pada waktu itu sangat haus, ndak kuat saya. Ada membawa es, ada yang membawa semangka, bermacam-macam yang segar-segar dihadapkan kepadaku) (S1/W1/270-274)

Kesadaran agar mati dalam keadaan khusnul khatimah ini membuat subjek semakin mantab untuk menapaki jalan atau thariqah dengan harapan matinya nanti selamat dari godaan setan dan dapat menyebut kalimah thayibah Laailahailallah.

(Ya maka dari itu, masuk thariqah itu supaya selamat ketika sakaratul maut, selamat dari godaan setan, terus meninggal dengan menyebut kalimah laailahailallah dengan khunul khatimah) (S1/W1/286-289)

(Ya kalau kita Cuma keadaan syariat terus bisa diberi pertolongan oleh Allah pada akhir hayat kita diberi khusnul khatimah itu sudah mendingan walalupun kita masih syari'at, cuman pada waktu saat sakaratul maut tadi kita bingung) (S1/W1/392-396)

5) Kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati atau akhirat

Selain kesadaran akan kematian yang memiliki godaan yang beragam dan harapan agar mati dalam keadaan khusnul khatimah, subjek juga juga meyakini adanya kehidupan setelah mati yang jauh lebih abadi, dengan mengikuti thariqah subjek berharap adanya sebuah pegangan dan bekal untuk menapaki kehidupan abadi tersebut yakni dengan mengikuti thariqah. Hal ini berkaitan dengan sanad dari tariqah yang mana subjek beranggapan bahwa dengan mengikuti thariqah kita akan disandingkan dan digolongkan oleh orang-orang yang senantiasa dekat dengan Allah.

(kalau saya mati siapa yang saya buat untuk pegangan terus ibadahku saja Cuma seperti ini, kan harusnya begitu) (S1/W1/335-336)

Disamping itu subjek juga memaparkan kisah bahwasannya manusia seringkali lupa untuk mencari bekal kehidupan abadi di akhirat dan terlena dalam kehidupan dunia yang sifatnya sementara ini.

(iyaaa, terus menghentak mejanya, kemudian berdiri diatas meja tadi dan bilang “Minggat semua, sudah nggak usah takziah..!!!” “Takziah yang dibicarakan Cuma urusan harta saja, minggaaattt..”) (S1/W1/260-263)

6) Mencari guru mursyid yang jelas sanadnya

Subjek menyebutkan bahwasannya dalam mengikuti thariqah iu tidak lepas dari yang namanya guru mursyid, yang mana guru mursyid tersebutlah yang akan membimbing kita dalam berthariqah. Guru mursyid disini haruslah memiliki sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad. Dan untuk mencari guru mursyid yang sempurna itu merupakan sebuah perkara yang sulit karena setiap manusia pasti memiliki kekurangan masing-masing.

(Maka dari itu, kalau mencari guru mursyid itu yang bener, mencari yang jelas banget itu tidak bisa) (S1/W1/342-343)

Subjek menuturkan bahwa dalam memilih guru mursyid haruslah memiliki sanad atau silsilah yang sambung sampai kepada Nabi Muhammad dan naik sampai kepada Allah

(nah terus itu tadi juga jelas ada silsilahnya. Itu dari Allah turun ke malaikat Jibril, kemudian Kanjeng Nabi Muhammad, turuuun sampai guru mursyid yang membaiat itu juga jelas) (S1/W1/47-50)

(disitu seperti ada tali rantai, tali rantai itu tadi mulai dari guru Mursyid sampai Kanjeng Nabi Muhammad) (S1/W1/53-54)

Subjek menjelaskan bahwasannya thariqah nawasyabandiyah khalidiyah ini merupakan silsilah yang berasal dari Nabi Muhammad kemudian turun kepada Abu Bakar sampai kepada guru mursyid yang sekarang.

(jadi itu tadi dari Kanjeng Nabi Muhammad membaiat Abu Bakar dan Ali, yang di baiat kanjeng Nabi itu Banyak, Nah terus Sahabat yang dibaiat itu tadi juga membaiat sahabat dibawahnya, lah kiai yang disini ini jika ditarik berjumlah itu tadi) (S1/W1/62-66)

(kalau dari sahabat Ali itu nama thariqahnya Qadiriyyah wa naqshabandiyah kalau Abu Bakar nama Thariqahnya Naqshabandiyah al-khalidiyyah.) (S1/W1/67-69)

Berkaitan dengan sanad subjek menjelaskan bahwasannya memiliki peranan yang sangat penting dalam berthariqah karena berkaitan dengan sahnya baiat seorang guru mursyid kepada para jemaahannya.

(iyaa jelas no, jadi kalau tidak jelas itu tidak sah baiatnya) (S1/W1/52)

7) Memantabkan hati kepada guru mursyid

Subjek menyebutkan bahwasanya dalam mengikuti thariqah tidak lepas dari yang namanya guru mursyid sehingga perlu kemantaban untuk mengikuti jalur sanadnya dan mendalami thariqah untuk dibimbing oleh guru mursyid yang diikutinya.

(yaa kemantaban kita, ya dicari saja, ada suara negatif apa tidak, kalau ada ya cari guru mursyid yang lain,)
(S1/W1/344-345)

Untuk menambah kemantaban terhadap guru mursyid dapat melalui informasi-informasi yang telah didapatkan bila banyak informasi positif dan dari pada negatifnya dapat membuat kita semakin mantab untuk mengikuti jalur thariqahnya.

Untuk menjadi guru mursyid thariqah sendiri ada surat kuasa dari seorang guru mursyid yang di atasnya bukan mengajukan sendiri untuk menjadi guru mursyid karena seorang guru tau kapasitas dan kemampuan dari setiap santri yang akan mengemban tanggung jawab menjadi guru mursyid selanjutnya. Dengan begitu sah dan

diterima baiatnya ketika melakukan baiat kepada orang-orang yang menapaki jalur thariqah tersebut.

(iyaa dipilih seperti itu, ada Sknya. Tidak mengajukan sendiri menjadi mursyid.) (S1/W1/357-358)

(orang yang putus sanatnya itu tadi tidak sah baiatnya, amaliahnya itu tidak ada gunanya, ibaratnya seperti naik kereta api, terlanjur naik tapi gerbongnya tidak sambung, ya tertinggal tetap berhentikan rugi sebab rantainya tidak nyambung hehehehe yaa biat mantab dicari saja yang dimanteb i dan diyakini yang mana baru diikuti.) (S1/W1/346-350)

jika tidak mendapatkan surat atau mandat dari guru mursyid di atasnya maka tidak sah baiatnya, meskipun sudah merasa bisa dan mampu untuk melakukan baiat sendiri.

(Jadi sebab tidak dapat SK dari mursyid di atasnya terus merasa bisa dan tamat kemudian mendirikan sendiri, seperti itu tadi namanya putus sanadnya putus ijazahnya tidak sah baiatnya, harus ma'dhun/mendapat izin dari gurunya) (S1/W1/358-361)

(Nah yang dimaksud putus itu seperti ini, mursyid itu tadi sudah diberi izin apa belum sama gurunya, soalnya kadang ada orang sama tamatnya sebab sudah merasa bisa terus mengaku-ngaku menjadi mursyid, jadi mursyid itu harus ada Sknya dari gurunya.) (S1/W1/352-355)

8) Meniti jalan menuju Allah dengan suluk

Setelah menetapkan kemantaban hati terhadap guru mursyid serta mengikuti dan mendalami thariqah Naqsyabndiyah sebagai jalan untuk menuju Allah haruslah mondok suluk minimal 10 hari dan mengikuti rangkaian kegiatan selamat berada dipondok.

(Kalau naqshabandiyah itu mondoknya minimal 10 hari)
(S1/W1/412)

Meski sebagai salah satu syarat untuk mengikuti thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah dengan mondok minimal 10 hari, menurut penuturan subjek juga terdapat keringan untuk mengikuti thariqah bagi orang yang terikat terhadap sebuah pekerjaan seperti halnya seorang pegawai negeri yang mengabdikan dirinya kepada negara.

(kalau dengan bekerja itu tidak boleh, tapi kalau pegawai negeri terus keburu ingin ikut thariqah itu boleh, kapan lagi kalau nunggu pensiun, kan tidak bisakan, kalau seperti itu ya tetap mondok terus tetap bisa kerja, itu tadikan pegawai negeri seperti guru atau pegawai rumah sakit, ya siapa saja yang bekerja sebagai pegawai negeri ya sperti itu, setelah kerja kembali lagi di pondok sini. Sebebkan yan terikat dengan negara tadim tapi kalau bukan pegawai negeri seperti bekerja disawah terus kembali ke pondok ya tidak bisaa, tidak boleh seperti itu.) (S1/W1/402-411)

9) Baiat

Demi menjaga kita dari berbagai godaan dan senantiasa melakukan berbagai amaliah yang ada didalam thariqah, subjek menyebutkan perlu adanya baiat atau sebuah janji untuk senantiasa mengikuti aturan dan ketentuan didalam thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah ini. Dengan adanya baiat membuat para jemaah semakin tertib dan istiwomah dalam meniti jalan kedekatan kepada Allah.

(maka dari itu perlu adanya baiat, ya maka dari itu kita harus di ikat atau ditekan dengan baiat, kalau tidak ditekan dengan baiat kita pasti seenaknya sendiri)
(S1/W1/325-327)

Subjek menambahkan bahwa dalam thariqah itu ada tingkatan-tingkatan yang harus dilalui oleh seseorang dalam menapaki jalan menuju Allah. Tingkatan-tingkatan dan segala sesuatu yang ada didalam thariqah seperti kegiatan dan amalan-amalan sendiri merupakan sesuatu yang syakral dan penuh kerahasiaan sehingga perlu mengikuti thariqah untuk mengetahui secara mendalam apa amaliah thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah ini.

(wooooh ya tidak bisa, la kamu belum masuk thariqah kok e) (S1/W1/95)

(jadi didalam thariqah itu tadi ada tingkatan-tingkatan, sama kalau masi MI/SD atau sudah Kuliah seperti Sampean. Kalaupun sudah kuliahkan semester 8 atau semester 1 kan juga tidak sama tingkatannya, jadi

seperti itu. Di bicarakan tidak bisa karena berkaitan dengan perasaan, meskipun kamu saya kasih cerita, kan ya Cuma cerita kan..!!) (S1/W1/96-100)

10) Menjalankan amaliah yang terdapat dalam thariqah

Subjek menyebutkan bahwa dalam thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah terdapat amaliah-amaliah rutin yang harus diamalkan dalam sehari semalam untuk senantiasa dijalankan secara istiqomah. Adapun waktunya bisa menyesuaikan sesuai dengan pribadi masing-masing jamaah karena setiap orang pasti memiliki kesibukan dan waktu longgarnya sendiri-sendiri.

(Kalau naqshabandiyah itu tidak, pokok dalam satu hari satu malam itu sekian, terserah waktunya melakukan kapan). (S1/W1/423-424)

11) Menjaga keistiqomahan dalam menjalankan amaliah thariqah

Untuk senantiasa berdzikir dan menjaga kesadaran kepada Allah subjek menyebutkan perlu adanya keistiqomahan dalam menjalankan amaliah yang telah diajarkan oleh guru mursyid selama menjani suluk dipondok. Dengan adanya keistiqomahan ini dapat menjadikan kita senantiasa berhubungan terus dengan Allah dan merupakan esensi dari thariqah itu sendiri.

(Jadi kalau didalam thariqah itu selalu berhubungan terus sama Allah. Nah berhubungan sama Allah itu tidak bisa kalau tidak pakai thariqah) (S1/W1/69-71)

Setiap orang memiliki ujian dan cobaan sendiri-dalam menjaga keistiqoahan menjalankan amaliah yang telah ditetapkan. Hal ini sangat berkaitan dengan niat dan keteguhan hati dari masing-masing individu untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah. Subjek juga menyebutkan bahwa kita sebagai manusia juga harus pandai-pandai untuk mengendalikan hawa nafsu agar tidak lalai dalam mengingat Allah.

(Ya tergantung dirinya sendiri, kalau seperti itu tergantung bagaimana mengendalikan hawa nafsu saja, la wong Cuma sebentar saja to, kalau tidak bisa itu berarti namanya kurang niat, simpel kok, soale setiap hari kita juga sudah melafalkan karena digurukan jadi beda.) (S1/W1/383-386)

Subjek juga memberikan sebuah tips agar senantiasa bersemangat dalam menjalankan amaliah-amaliah yang telah ditetapkan dengan melatih kesadaran bahwa kita sebagai manusia tidak akan pernah tau kapan kita akan mati dan yang terpenting adalah kita dengan sungguh-sungguh mempersiapkannya diri dengan senantiasa istiqomah berdzikir kepada Allah.

(kenapa lo menjalaninya kan Cuma sebentar, la Cuma setengah jam saja sudah cukup. Masa Cuma melakukan sebentar saja tidak bisa. Terus umur kita lo semakin hari semakin tua dan kita juga tidak tahu kapan matinya) (S1/W1/330-333).

12) Mencapai kebahagiaan (ditandai dengan)

(a) Kebahagiaan yang tak terungkap

Subjek menuturkan bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap dirinya, subjek lebih menyebutkan perasaan tersebut dengan sebutan rasa manis. Dan perasaan-perasaan itu beliau dapat rasakan setelah masuk kedalam thariqah.

(Ya tentu dong, jelas ada bedanya. Dirimu dulu masuk TK, kelas 1 dengan sekarang beda apa tidak ?? ya seperti itu, dulu MI/SD, terus MTS/SMP terus sekarang bisa membedakan bagaimana rasanya, dulu yang katanya gula itu rasanya manis sekarang saya bisa merasakan manisnya gula itu,)
(S1/W1/300-303)

(Kalau saya sudah merasakan gula itu seperti apa, jadi tau rasanya, memang manis dan enak sekali)
(S1/W1/40-41)

(b) Menjadi pribadi yang tenang

Kesadaran yang selalu dipenuhi dengan dzikir kepada Allah menurut penuturan subjek menjadikannya tenang secara batiniah terlepas bagaimanapun keadaan yang dialami sehingga ketenangan dan kedekatan dengan Allah memenuhi hatinya.

(Rasanya itu tenang, saya bisa dekat dengan Allah, sungguh nikmat, sebab saya bisa merasakan dekatnya dengan Allah.) (S1/W1/44-46)

Selain dari penuturan subjek sendiri terkait hal dirasakan, dalam pengamatan pada saat wawancara juga ditunjukkan dengan gestur yang sangat tenang dan damai, perlahan namun pasti serta meyakinkan. Dari sorot matanya juga nampak sekali bahwa subjek sangat tenang dan memiliki fokus yang baik.

(c) Pribadi yang damai

Dzikir kepada Allah merupakan sebuah perkara batin yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan pun, seperti disebutkan subjek bahwa dzikir bisa dilakukan pada saat melakukan kegiatan sehari-hari seperti waktu berada dipasar, atau saat melakukan pekerjaan disawah yang merupakan kegiatan fisik. Kesadaran dan kontinuitas dalam berdzikir kepada Allah ini kembali yang ditegaskan subjek sehingga membuatnya damai secara batiniah.

(yaa seperti itu tadi, rasanya enak, nikmat, tenang, damai, dan terus bisa dzikir dalam setiap keadaan seperti pas waktu di pasar dan sawah tadi)
(S1/W1/103-104).

(d) Kedekatan dengan Allah

Banyak hal yang menyebabkan manusia lalai kepada Allah terbelah waktu melakukan suatu pekerjaan yang sedang membutuhkan konsentrasi, namun hal ini tidak menjadikan subjek terlepas fokus untuk senantiasa berdzikir kepada Allah.

(apa bisa orang syari'at, saat berada dimanapun dan setiap saat selalu berbincang dengan Allah, itukan sulit, padahal dimanapun tempatnya, saat kita berbicara dengan siapapun, jangan sampai lupa kepada Allah, kalau orang syari'at saat berbincang-boncang yang Cuma ngobrol saja.) (S1/W1/307-311)

Melakukan berbagai kegiatan yang disertai dengan dzikir kepada Allah merupakan sebuah nilai tambah tersendiri. Meskipun sudah berthariqah menurut penuturan subjek juga tetap melakukan syariat sesuai pada umumnya seperti sholat, puasa dan lain sebagainya. Namun yang menjadi pembeda disini adalah keterpautan pikiran untuk senantiasa berdzikir kepada Allah meskipun melakukan banyak kegiatan.

(jadi kegiatan seperti itu tadi merupakan nilai tambah tersendiri, jadi tidak sama antara yang namanya syariat dengan thariqah itu, tapi shalatnya juga tetep sholat, nanti disangka tidak sholat meski sering kepasar atau ke sawah hehehe jadi kalau orang thariqah itu, meskipun berada dipasar atau di sawah itu tetap ingat sama Allah dan justru menjadi nilai tambah tersendiri) (S1/W1/87-92)

(e) Perasaan senantiasa beribadah kepada Allah

Hal lain yang senantiasa dijaga dalam diri adalah penekanan nilai ibadah dalam setiap kegiatan yang dilakukan selain memenuhi kesadaran akan berdzikir kepada Allah. akan sangat merugi bila sama-sama

melakukan sebuah kegiatan namun jika tidak diniatkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah.

(rugi kan kalau sama-sama melakukan kalau tidak ada nilai ibadahnya) (S1/W1/92)

b. Temuan pada subjek II (RH)

1) Deskripsi fenomenologis RH

RH adalah wanita setengah baya, lahir pada tahun 1966 dengan usia 54 tahun. Berasal dari keluarga sederhana yang taat dalam beragama, subjek merupakan anak keempat dari delapan bersaudara. Subjek terlahir dari keluarga santri karena orang tua subjek merupakan seorang tokoh yang berpengaruh didesanya atau bisa dibilang sebagai kiai desa dan ayahnya merupakan seorang khulafa' thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah selama waktu masih hidup. Ibu subjek juga merupakan seorang jamaah Thariqh Naqsyabandiyah Khalidiyah yang masih sampai sekarang meskipun usianya yang sudah senja.

Dalam kesehariannya subjek merupakan seorang ibu rumah tangga dan suaminya merupakan pensiunan guru. Beliau dikarunia 3 orang anak 1 anak perempuan dan dua orang anak laki-laki, saat ini subjek tinggal bersama suami dan kedua anaknya karena anak pertama mereka telah menikah dan menetap sendiri bersama istrinya.

Karena dukungan dan dorongan orang tua subjek akhirnya mau masuk kedalam thariqah meskipun pada awalnya subjek sempat menolaknya karena belum begitu berminat dengan thariqah. Karena dorongan keluarga yang begitu kuat dan dibarengi dengan hidayah Allah akhirnya subjek bisa berangkat

untuk mondok suluk dan mendalami thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di cepoko.

Sewaktu beliau dipondok subjek menceritakan bahwasannya semua prasangka atau ketakutan yang ada dipikirkannya tidak sama dengan realitas yang dihadapainya, namun subjek malah merasakan kedamaian dan ketenangan dan baru teringat dengan rumah dan keluarganya setelah mondoknya kurang 3 hari. Setelah pulang dari pondok, subjek juga aktif dalam mengikuti rutinan jamaah thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah yang diadakan didesanya setiap hari selasa hingga saat ini.

2) Tema umum dan dimensi

Berikut ini adalah penjabaran beberapa tema yang kemudian dikelompokan berdasarkan sub-sub poko dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap RH.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Konsep kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepasrahan total kepada Allah - Intersitas dzikir kepada Allah - Keterikatan untuk senantiasa dekat dengan Allah - Melepaskan keterikatan terhadap dunia
Upaya mencapai kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Hidayah dari Allah - Kesadaran thariqah sebagai jalan - Harapan mati khusnul khatimah

	<ul style="list-style-type: none"> - Kekuatan niat - Berangkat suluk dengan bekal umum dari khulafa' - Menjalankan amaliah thariqah - Mematuhi aturan dan etika dalam thariqah - Pengamalan wirid - Keistiqomahan dalam berdzikir - Mencapai kebahagiaan (ditandai dengan) <ul style="list-style-type: none"> a. Kedamaian Batiniah b. Ketenangan Pikiran c. Pasrah Terhadap Ketetapan Allah d. Tidak Berlebihan Terhadap Duniawi
--	---

a) Konsep kebahagiaan

1) Kepasrahan total kepada Allah

Kebahagiaan yang dialami subjek merupakan sebuah perasaan yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata dan cenderung pada sebuah kepasrahan yang total dari semua ketetapan-ketetapan Allah terhadap dirinya.

(Seneng gimana,, ya seperti itu tadi, ndak punya perasaan yang macam-macam sama sekali. Cuma pasrah gitu saja) (S2/W1/172-173)

2) Intersitas dzikir kepada Allah

Subjek menjelaskan bahwasannya dalam thariqah terdapat sebuah amalan yang harus dilakukan sehingga mampu menjaganya untuk senantiasa terus berdzikir kepada Allah. Intensitas dzikir yang selalu dijaga membuat subjek selalu ingat bila beliau belum melakukan kewajibannya untuk berdzikir kepada Allah.

(Kalau ketinggalan gitu juga teringat lo iq, ow iyaa au tadi belum wiridan ya. Kalau pas ditunda waktu repot pun juga teringat) (S2/W1/195-197)

3) Keterikatan untuk senantiasa dekat dengan Allah

Kebiasaan yang terus dilakukan menurut penuturan subjek menjadikannya sebuah kewajiban tersendiri terhadap dirinya, bila tertinggal mengamalkan amalan tersebut menjadikannya seakan merasa bersalah telah meninggalkannya. disamping terdapat keterikatan terhadap baiat yang telah dilakukannya sewaktu melakukan suluk dipondok thariqah.

(Rasanya seperti punya hutang. Jadi malah menjadi istiqomah. La punya tanggungan) (S2/W1/197-198)

Subjek kembali mempertegas bahwa dengan adanya baiat yang telah dilakukan menjadikannya mau tidak mau intensitas dzikir kepada Allah senantiasa dijaga dengan baik.

iyaa no, kan jadi wajib melakukan sebab sudah dijanji). (S2/W1/200)

4) Melepaskan keterikatan terhadap dunia

Berdzikir yang istiqomah menjadikan kesadaran beliau hanya tertuju pada pemenuhan bekal akhirat sehingga keterikatannya terhadap dunia perlahan mulai tergeser sedikit-demi sedikit. Keterikatan dan keinginan terhadap dunia yang mulai tergeser tadi berbanding lurus dengan sebuah kesadaran akan semua yang ada didunia ini adalah murni milik Allah sebagai pencipta dan kita hanya dititipi untuk mengemban amanah untuk menjaganya.

(ndak terlalu mikirkan dunia iq, bukan punya kita juga kan, semua akan kembali juga. Jadi ndak terlalu ingin banget masalah dunia, ya dijalani sebisanya, jadi ada rem yang menjadi untuk ndak terlalu senang (masalah dunia). (S2/W1/218-221)

b) Upaya mencapai kebahagiaan

1) Hidayah dari Allah

Subjek menceritakan bahwa pada mulanya beliau tidak serta merta ikut kedalam thariqah melainkan terus menerus diminta untuk ikut thariqah oleh ayahnya sewaktu masih hidup dahulu. Karena Hidayah dari Allah akhirnya subjek mau dengan sendirinya untuk masuk kedalam thariqah.

(yaa itu mbah kung, sering tanya. Kapan i ikut thariqah ? kira-kira kapan? Aku ya tetep menghindar ndak langsung berangkat hehehehe) (S2/W1/66-67)

(Tau-tau berangkat gitu saja) (S2/W1/110)

Subjek juga menjelaskan bahwasannya hidayah itu datang dari Allah itu muncul kepada seseorang tidak bisa dipaksakan melainkan murni datang dari Allah. berdasarkan pengalaman beliau sendiri pada mulanya subjek juga tidak langsung masuk karena terdapat keragu-raguan sebelum masuk thariqah.

(Menyadarkan orang itu sulit lo, apalagi disuruh ikut thariqah seperti itu, takut juga) (S2/W1/192-193)

2) Kesadaran thariqah sebagai jalan

Thariqah menurut penuturan subjek merupakan sebuah jalan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, yang mana semua perlu disiapkan untuk menghadapi sebuah kematian yang bisa datang kapan saja.

(Thariqah kan jalan, untuk bekal mati, (S2/W1/122)

3) Harapan mati khusnul khatimah

Subjek menjelaskan bahwa dengan mengikuti thariqah dapat melatih dirinya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Dengan selalu melanggengkan dzikir diharapkan ketika ajal menjemputnya dapat mengucapkan dzikir seperti yang telah menjadi kebiasaannya dan mati dalam keadaan khusnul khatimah.

(latihan dzikir. La segala sesuaitu itukan tergantung latihannya to iq, kalau latiannya dzikir terus siapa tau kalau mau mati yang diucapkan dzikir biar khusnul khatimah) (S2/W1/123-125)

4) Kekuatan niat

Niat memiliki peranan yang sangat penting menggerakkan subjek agar bisa masuk thariqah, mesipun pada awalnya sempat menolak untuk berangkat masuk thariqah. Berkat kekuatan niat dan tekad yang bulat akhirnya subjek bisa masuk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah sampai sekarang ini.

(iyaa sudah lama, sudah agak lupa, dulu itu mau berangkat beraat banget) (S2/W1/87)

(beraat, ndak ada semangat sama sekali. La terus disana mau ngapain juga,) (S2/W1/89)

5) Berangkat suluk dengan bekal umum dari khulafa'

Dengan kekuatan niat yang sudah bulat subjek memutuskan untuk masuk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan mondok selama 20 hari. Sebelum berangkat subjek mendapatkan gambaran umum selama dipondok dan mendapatkan catatan untuk dibaca pada waktu melakukan kegiatan dipondok.

(mau berangkat sama Mbah Kung dikasih kertas ada tulisannya [Mbah Kung] i ini dibawa dihafalkan...!! ya Cuma itu saja.) (S2/W1/111-112)

Subjek kembali menegaskan bahwa kerahasiaan dalam thariqah sangat dijunjung tinggi sehingga untuk mengetahui apa yang ada didalam thariqah diperlukan mondok dan masuk sendiri kedalam thariqah. Secara umum subjek hanya dibekali sebuah kertas yang berisi doa dan gambaran dipondok.

(Ini buat apa, terus gunannya buat apa juga ndak tau sama sekali hehehehe) (S2/W1/112-113)

(ya ndak boleh, saya saja sama mbah kung ya nda dikasih tau. [Mbah Kung] Wes pokoknya kamu berangkat nanti tau sendiri). (S2/W1/142-143)

6) Menjalankan amaliah thariqah

Subjek menjelaskan secara umum bahwa didalam pondok thariqah yang dilakukan meliputi baiat, mandi taubat, amalan kematian dan beberapa amalan wajib maupun sunah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama dipondok thariqah berdasarkan penuturan subjek diataranya adalah amalan kematian. Dengan melakukan amalan kematian ini seorang jamaah memperagakan bagaimana orang yang besok saat meninggal dunia serta membayangkan bahwa kita mengalaminya.

(waktu baru datang disuruh seperti itu, malam disuruh mandi dan keramas untuk mandi taubat, setelah itu tidur mayid yang menemani ibu nyai, menghadap ke barat sembujur keutara. Temanku bisa tidur tapi aku ndak bisa tidur, padahal siang ndak istirahat sama

sekali. Sana tidur duluan malah saya yang kebisingan hehehehe). (S2/W1/181-185)

Dalam menjalankan amalan kematian setiap jamaah diusahakan harus bisa sampai terdidur seperti orang yang meninggal dunia, namun subjek mengaku agak kesulitan menjalankannya karena terganggu dengan temannya yang sudah tidur duluan.

(ya itu tadi biar seperti orang mati, jadi kalau bisa tidur benerankan jdi seperti orang mati). (S2/W1/187-188)

(iyaa latihan mati, tapi aku ndak bisa tidur kok, kan sebisanya untuk tidur, la temanku malah tidurnya ngorok, la saya jadi ndak bisa tidur dong hehehe kan dilentangkan keutara terus sedakep, diperintahakan untuk tidur) (S2/W1/177-179)

Selain amalan kematian yang telah dilakukan subjek juga menyebutkan bahwa untuk mendekati diri kepada Allah juga dengan melakukan amalan-amalan sunah seperti tahajud dimalam hari.

(kemudian malam tahajud juga Gus Mad) (S2/W1/99-105)

Kesadaran akan Allah sangat ditekankan selama menjalani mondok , selain dengan melakukan amalan kematian dan memperbanyak ibadah juga terdapat sesi

tanya jawab terkait sesuatu yang masih dibingungkan oleh jamaah yang berkaitan dengan thariqah.

(terus waktu sore hari Gus Mad ngobrol sama orang-orang dan cerita-cerita, yang mau tanya-tanya apa terserah kemudian Gus Mad yang menjelaskan).(S2/W1/103-104)

7) Mematuhi aturan dan etika dalam thariqah

Etika dan aturan yang ada didalam thariqah sangatlah dijunjung dengan baik oleh para jamaah-jamaahnya. Subjek menuturkan bahwa dalam menjalankan wirid diperlukan etika dalam duduk yakni dengan bertimpuh. Untuk bisa melakukan duduk timpuh ini, subjek mengaku tidak langsung bisa dan perlu latihan beberapa waktu sampai kakinya memar.

(heeh, yaa orang-orang yang lain juga sama ndak langsung bisa, orang-orang juga pada memar kakinya, bukan cuma aku saja iq. Orang-orang juga pada memar kakinya hehehe mau berdiri saja ndak bisa, ada yang kesemutan, ada yang sakit apa gitu, bejar duduk timpuh aja ndak bisa bisa). (S2/W1/166-170)

8) Pengamalan wirid

Subjek menyebutkan bahwa didalam thariqah itu setiap orang akan dibekali dengan wirid-wirid yang harus diamalkan oleh para jamaahnya. Berkaitan dengan bekal kertas yang disebutkan subjek sebelum berangkat kepondok tadi merupakan doa-doa yang harus dibaca pada waktu mau melakukan dzikir.

(ternyata disana kalau mau wiridan itu yang dibaca, jadi kalau mau wiridan gitu nyimak melihat tulisan itu hehehehe) (S2/W1/113)

9) Keistiqomahan dalam berdzikir

Menjaga keistiqomahan dalam berdzikir berdasarkan penuturan subjek adalah dengan ikut thariqah karena telah melakukan baiat selama dipondok. Subjek juga menambahkan bahwa jika meninggalkan amalan dzikir menjadikannya beban tersendiri sehingga perlu adanya qhodho dan mengamalkannya dua kali.

(biar ajeg/rutin dzikirnya, kan jadi ajeg kalau ikut thariqah. Seumpama ndak melakukan sekali dua kali itu rasanya malah menjadi beban). (S2/W1/125-127)

Subjek kembali menegaskan untuk menjaga keistiqomahan tersebut diperlukan sebuah tekad dan niat yang kuat agar senantiasa menjalankan amaliah yang telah diperoleh saat melakukan suluk dipondok thariqah.

(Ya harus nekad biar istiqomah) (S2/W1/195)

(Segala sesuatu itu tergantung latiannya, kalau latihan terus ya mudah dan hafal waktunya melakukan apa.) (S2/W1/129-130)

10) Mencapai kebahagiaan (ditandai dengan)

(a) Kedamaian Batiniah

Kesadaran yang selalu tertuju kepada Allah menurut penuturan subjek menjadikan perasaan damai dan tenang, terlebih setelah melakukan tawajuhan atau rutinan yang dilakukan seminggu sekali yang diadakan didesanya.

(iyaa no, kalau setelah baiatan tawajuhan setiap hari selasa, kalau di Jepun kan setiap hari selasa dan hari jumat. Tapi kalau disini (kediaman yang baru) setiap hari selasa saja. Itu rasanya ayem, tenang gitu iq) (S2/W1/148-151)

Perasaan yang sama juga subjek rasakan sewaktu beliau berada dipondok untuk melakukan suluk dahulu. Subjek menyebutkan bahwa saking tenang dan damainya membuatnya tidak ingat akan rumah dan menikmati saat mondok.

(aku disana ndak teringat rumah sama sekali iq) (S2/W1/94)

(iyaa, ndak ingat rumah sama sekali, tau tau sudah kurang 3 hari, teringat rumah mondok kurang 3 hari) (S2/W1/96-97)

(b) Ketenangan Pikiran

Kedamaian hati yang dirasakan berdasarkan penuturan subjek juga berdampak pada pikiran yang selalu tenang dalam menghadapi segala macam permasalahan.

(yaa seperti itu tadi, seneng, terus pikiran tenang. Lawong waktu dipondok sana ndak ingat rumah sama sekali, ingat-ingat sudah hampir selesai kurang 3 hari) (S2/W1/153-155)

(c) Pasrah terhadap ketetapan Allah

Terdapat sebuah perasaan yang sulit diungkapkan oleh subjek terkait apa yang dirasakannya. Perasaan yang paling dominan beliau rasakan adalah perasaan pasrah secara total kepada Allah atas apa yang terjadi pada dirinya.

(Seneng gimana,, ya seperti itu tadi, ndak punya perasaan yang macam-macam sama sekali. Cuma pasrah gitu saja) (S2/W1/172-173)

(d) Tidak berlebihan terhadap duniawi

Kehidupan yang selalu disibukan dengan berdzikir kepada Allah menurut penuturan subjek menjadikan perasaan beliau terhadap dunia seakan biasa-biasa saja dan tidak terlalu dipusingkan masalah urusan dunia yang sifatnya hanya sementara.

(yaa seperti itu tadi iq senengnya, kalau masalah dunia itu ya sudahlah ndak terlalu berlebihan) (S2/W1/217-218)

e. Temuan pada subjek III (S)

1. Deskripsi fisiologis S

S adalah seorang perempuan kelahiran 1977 berusia 53 tahun, berasal dari keluarga sederhana namun sangat mementingkan

pendidikan anaknya. Subjek oleh orang tuanya disekolahkan hingga taman jenjang SMA kemudian dipondokan dipondok salaf untuk mengenyam dunia pendidikan yang berfokus pada ilmu tasawuf di Blitar. Pada mulanya subjek tidak langsung mengikuti thariqah atas kemauannya sendiri melainkan mendapatkan rekomendasi dari kiainya untuk melanjutkan mondok thariqah guna mendalami taubatnya. Hal ini sudah menjadi tradisi dipondok pesantrennya yang pertama bahwa setelah cukup mengenyam ilmu dipondok tersebut santrinya akan diminta untuk melakukan suluk atau mondok thariqah. Dari situlah subjek akhirnya mulai mengenal thariqah dan masuk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah.

Saat ini subjek tinggal bersama dengan suaminya dan dikaruniai seorang anak yang masih duduk di jenjang SMA. Dalam kesehariannya subjek bersama suaminya merupakan seorang penjual mie ayam dipinggir jalan untuk menyambung kebutuhan ekonominya. Subjek bersama suaminya mulai mempersiapkan dagangannya mulai pagi hari kemudian mulai jualan sore hari hingga malam hari sampai dagangannya habis.

2. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap S.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Konsep Kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran senantiasa berdzikir kepada Allah - Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat - Memiliki sifat qonaah yang

	<p>lebih besar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedekatan dengan Allah - Kemauan untuk terus mendekat kepada Allah - Tidak adanya rasa kepemilikan - Berpikir positif kepada Allah
<p>Upaya Mencapai Kebahagiaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hidayah Allah - Kesadaran thariqah sebagai jalan - Kesadaran mencari bekal akhirat - Taubat - Suluk kepondok thariqah - Baiat dan pengajian - Menjalankan amaliah dalam thariqah - Memperbanyak ibadah - Istiqomah dalam menjalankan amaliah - Mencapai Kebahagiaan (ditandai dengan) <ul style="list-style-type: none"> a. Qonaah b. Syukur Atas Pemberian Allah c. Kepasrahan Total kepada Allah d. Perasaan Selalu Dekat dengan Allah e. Fokus Masa Depan

	f. Perasaan Senang dan Damai
--	------------------------------

a) Konsep Kebahagiaan

1) Kesadaran senantiasa berdzikir kepada Allah

Thariqah adalah salah satu jalan untuk sampai kepada Allah, esensi dalam thariqah sendiri menurut penuturan subjek adalah untuk senantiasa bisa mengingat Allah saja dalam berbagai keadaan.

(disitu cuma ada satu, jadi cuma untuk mengingat Allah saja) (S3/W1/65)

Selama mondok suluk kegiatan yang dilakukan didalamnya terdiri dari berbagai amaliah-amaliah wajib dan sunah ditambah amaliah-amaliah khusus dari thariqah sehingga fokus pikiran hanya beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

(Jadi dipondok itu benar-bener sudah ndak teringat apa-apa cuma ingat pengeran saja) (S3/W1/120-121)

2) Keseimbangan hidup didunia dan akhirat

S menuturkan bahwa setelah masuk thariqah kesadaran yang dimilikinya tidak hanya bertumpu kepada urusan dan permasalahan dunia saja melainkan menjadi sisi yang terbalik yakni bekal untuk kehidupan akhirat yang lebih didahulukan ketimbang urusan dunia. Dengan begitu menjadikan subjek lebih terkontrol dalam mengurus perkara dunia.

(Kalau orang sudah masuk disitu yang diingat itu cuma akhirat saja, ndak begitu menggebu-gebu masalah dunia,) (S3/W1/69-70)

3) Memiliki sifat qonaah yang lebih besar

Berfokus untuk mencari bekal kehidupan akhirat bukan lantas melalihkan kewajiban kita sebagai manusia didunia. Terlebih subjek juga memiliki seorang keluarga dan anak yang menjadi kewajiban untuk dinafkahnya. Hal yang senantiasa subjek ingat adalah karunia Allah yang luar biasa kepada hambanya dan semakin menumbuhkan jiwa yang qonaah pada diri subjek terlepas berapa hasil yang diperolehnya.

(ya tetep usaha waktunya mencari ya mencari, dapat ya Alhamdulillah jadi ingatnya cuma ke Allah, kalau saya seperti itu,) (S3/W1/72-73)

(meskipun masih muda juga ndak terlalu ngebet banget) (S3/W1/71)

4) Kedekatan dengan Allah

Menurut penuturan subjek dengan selalu Memiliki kesadaran yang penuh akan Allah dengan berdzikir kepada menjadikan kita selalu dekat dengan Allah.

wong kalau sudah seperti itu seakan-akan Allah itu dekat banget, ndak jauh sama sekali) (S3/W1/134-136)

Kedekatan dengan Allah tidak mengenal tepat dan kondisi, entah berada dalam keadaan sendiri maupun keadaan ramai sekalipun kehadiran Allah akan tetap terasa dekat.

(Heeh itu, seperti itu tadi meskipun ada banyak orang atau ndak ada orang sama sekali, kita itu rasanya seperti disanding Allah, dekat sekali Allah itu kalau kita sudah mendalami seperti itu.) (S3/W1/138-140)

5) Kemauan untuk terus mendekatkan diri kepada Allah

Hidayah Allah memiliki peranan yang sangat besar untuk menjadikan seseorang mau mengenal lebih dalam thariqah, subjek menjelaskan behwasannya didalam thariqah itu ada tingkatan tingkatan amalan yang harus dilakukan oleh jamaah setiap harinya. Adaya yang jumlah amalannya sedikit dan ada yang sudah sampai khatam. Jika seorang jamaah masih memiliki amalan yang sedikit jika mendapatka hidayah dari Allah akan memiliki hasrat untuk senantiasa menambah amalan agar semakin intens dan dekat dengan Allah.

(Kalau orang mendapatkan hidayah, ikut seperti itu senang, sekali masuk rasanya pengeen terus seperti itu, sampai khatam).(S3/W1/110-112)

6) Tidak adanya rasa kepemilikan

Semua yang ada didunia ini adalah titipan Allah semata, bila diminta kembali oleh yang Maha Kuasa

apalah daya manusia sebagai hamba. Kesadaran bahwa semua adalah milik Allah mendasari dalam kehidupan subjek dengan demikian tidak ada perasaan kehilangan yang begitu mendalam atau saat mengalami sebuah permasalahan hidup.

(kita itu isinya ya cuma pasrah saja, semua itu lo bukan punya kita, seumpama kehilangan gitupun kalau sudah punya pondasi seperti itu menjadi sumeleh)
(S3/W1/199-201)

Kepasrahan total kepada Allah akan semua yang ada menjadikan hidup lebih tenang dan santai seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut

(Bukan punya kalau diminta lagi sama yang punya ya wes biarkan hehehe) (S3/W1/201)

(diri kita itu seluruhnya dipasrahkan kepada yang Maha Kuasa, Pasrah seutuhnya, semua itu milik yang Maha Kuasa.) (S3/W1/129-130)

Subjek kembali menegaskan bahwasannya semua adalah milik Allah dan kita tidak punya hak atas itu semua, dicontohkan oleh subjek bahwa termasuk suami dan anak sekalipun bukanlah hak milik kita. salah satu keyakinan yang menjadi pondasi subjek adalah segala sesuatu selama itu menjadi jatah kita pasti akan kembali meskipun telah pergi untuk sementara waktu.

(Pokoknya bagaimanapun itu semua bukan milikku, meskipun kehilangan ya ndak jadi masalah, kalau masih menjadi jatah kita ya kembali lagi) (S3/W1/146-147)

(Kita itu ndak punya hak, meskipun anak dan suami itu bukan haknya kita) (S3/W1/130-131)

7) Berfikir positif kepada Allah

Masalah atau beban hidup itu sudah pasti dan satu paket dengan manusia, kejadian yang dialami oleh manusia sudah menjadi ketetapan Allah sejak zaman azali, baik perkara buruk atau baik. Subjek menekankan bahwa selain pasrah secara total kepada Allah kita juga perlu pandai-pandai dalam menyikapi sebuah masalah yang kita alami karena semua pasti memiliki kebaikan disusatu sisi yang berbeda.

(kalau pengalaman saya seperti itu mas, eh kalau kehilangan gitu ya, “itu lo bukan milikku” kalau seperti itu bisa menaik-turunkan sebuah masalah) (S3/W1/75-77)

b) Upaya mencapai kebahagiaan

1) Hidayah Allah

Subjek menceritakan bahwasannya beliau merupakan orang yang kurang begitu mendalami masalah agama kemudian mendapatkan hidayah dari Allah sehingga beliau memutuskan untuk mondok untuk mendalami ilmu agama dipondok tersebut.

(Awalnya dulu ya Cuma mondok biasa mas, kan ya pada dasarnya saya ini anak umum ya mas. Terus akhirnya dapat hidayahkan, terus masuk disana ngaji-ngaji akhirnya mendalam, dan disitu itukan bukan sembarang kiai, nah disitu itu pondoknya orang-orang yang pada tauabat-taubat gitu mas.) (S3/W1/31-34)

Hidayah merupakan murni datang dari Allah dan subjek merasa bersyukur sekali telah mendapatkan hidayah dari Allah dan bisa mendalami ilmu agama terlebih bisa mengenal thariqah. Subjek menggambarkan bahwasannya hidayah datang tidak bisa dipaksakan kepada siapapun seperti tetangganya sendiri.

(loh orang situ (tetangga) lo meskipun dipaksa masuk sama adeknya ayoola sampean masuk, tetep ndak nanti-nanti terus samapai yang laki-laki meninggal)
(S3/W1/190-191)

Paksaan demi paksaan tidak akan pernah berpengaruh terhadap kemauan seseorang bila hidayah dari Allah belum sampai kepada manusia, lain halnya bila hidayah Allah sudah masuk pada diri seseorang maka tanpa adanya paksaan dari siapapun akan masuk thariqah dengan sendirinya. Subjek juga menyampaikan bahwa setelah bisa merasakan nikmatnya mengenal Allah dan merasakan kedekatan dengan Allah, orang yang pada mulanya menolak akan merasakan sebuah penyesalan kenapa tidak dari dulu bisa mengenal Allah.

(akhirnya mau, malah bilang “kenapaa aku kok ndak masuk dari dulu hehehehe” kan dapatnya hidayah masih sekarang, begitupun orangnya juga semangat kok). (S3/W1/193-195)

2) Kesadaran thariqah sebagai jalan

Kedekatan dengan Allah menurut penuturan subjek dapat dibangun dengan sebuah latihan yang intens untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Salah satu jalan agar bisa melanggengkan dzikir adalah dengan cara masuk thariqah dengan karena didalamnya terdapat sebuah aturan-aturan ketat sebagai saran latihan diri untuk ingat kepada Allah.

(ya kita itu ikut seperti itu aslinya itu untuk jalan, jadinya ya latihan) (S3/W1/1213)

3) Kesadaran mencari bekal kehidupan Akhirat

Kematian merupakan sesuatu yang menjadi misteri dan tidak akan pernah tahu kapan akan datang menjemput setiap manusia. Dengan menyadari hal tersebut subjek menjelaskan bahwa kita perlu bekal untuk menghadapi kehidupan setelah mati yang kekal abadi dengan cara berlatih untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dan menjalankan kewajiban kita sebagai umat Islam seperti halnya shalat.

(kita juga ndak tau matinya kapan, kita juga sudah latihan shalat juga, dzikir. Jadi nanti kalau diakhirat sana bisa lebih dekat lagi) (S3/W1/214-216)

Subjek juga menekankan bahwa bekal untuk kehidupan akhirat setiap manusia harus mencarinya sendiri-sendiri tanpa berpangku tangan terhadap orang lain, meskipun kita bisa saling mendoakan satu sama lain agar diberikan keselamatan diakhirat kelak. karena setiap perbuatan yang kita kerjakan didunia merupakan sebuah tanggung jawab setiap individu.

mencari bekal sendiri-sendiri, tapi kalau masalah doa itu masih ada hubungannya, kalau masalah bekal (akhirat) itu cari sendiri-sendiri. (S3/W1/132-134)

Berthariqah dan mendalami tasawuf berdasarkan penuturan subjek lebih banyak sebagai persiapan seorang hamba menghadapi kehidupan akhirat, yang mana kehidupan jangka panjang lebih menjadi prioritas utamanya setelah manusia meninggalkan dunia.

(iyaa memang yang dituju cuma akhirat) (S3/W1/55)

4) Taubat

Pengalaman dan latar belakang setiap orang pastinya sangat beragam entah itu baik atau buruk, dengan bertaubat menurut penuturan subjek kita harus selalu melangkah kedepan tanpa harus menoleh kebelakang untuk sebuah penyesalan, masalah biarlah sebagai pengalaman karena sudah terlewati dan tidak bisa diubah namun untuk evaluasi perbaikan diri.

(kitakan kalau sudah bertaubat harus melangkah kedepan, ndak usah menoleh kebelakang, belakang cuma untuk pengalaman saja, sudah terlanjur kok, mau

bagaimana lagi, kita dulu ya sudah terlanjur diciptakan seperti itu mau bagaiman lagi.) (S3/W1/150-153)

5) Suluk ke pondok thariqah

Perjalanan subjek mengenal thariqah berawal dari sebuah rekomendasi guru beliau bukan datang dari kemauanya sendiri karena sewaktu mondok sudah menjadi sebuah tradisi bila santri siap masuk thariqah akan diminta untuk masuk kedalam thariqah. Berhubung thariqah yang diikuti adalah Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah, akhirnya beliau diminta untuk mendalami taubatnya dengan mondok suluk dan melakukan baiat.

(Nah terus kiainya kan ya ngerti to mas, akhirnya disuruh mondok thariqah sekalian dan akhirnya berangkat kepondok thariqah) (S3/W1/35-37).

Subjek juga menjelaskan bahawa yang diminta untuk mendalami taubat oleh kiainya merupakan orang yang benar-benar pilihan, jika tidak mendapatkan rekomendasi dari sang kiai maka tidak akan berangkat mondok suluk meskipun dirinya sendiri merasa siap.

(itu kalau ndak diizini ya ndak masuk mas, seperti itu pilihan. Kalau anak-anak muda pilihannya kiai. Disuruh mendalami tobatnyalah enaknya ngomong itu). (S3/W1/39-41)

6) Baiat dan Pengajian

Konsistensi dalam berdzikir kepada Allah senantiasa ditekankan bagi setiap jamaah thariqah termasuk Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah, agar para jamaah tetap konsisten dalam melakukan sebuah dzikir atau amalan khusus dari thariqah perlu adanya baiat yang dilakukan mursyid terhadap jamaah mengikutnya.

Selain dilakukan pembaiatan terhadap jamaah thariqah, subjek menyebutkan bahwa setiap orang akan mendapatkan amalan atau wirid yang harus dibacanya secara rutin menurut jumlah yang ditentukan dari guru mursyid. Jumlah amalan dari setiap orang dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan tingkatan masing masing sampai khatam.

(endaak, satu-satu gitu, jadi orang ini amalannya segini, orang ini amalannya sekian ribu, jadi ndak cuma sedikit. Jadi setiap orang tidak sama)
(S3/W1/106-107)

(yang dimaksud khatam itu banyak banget amalannya, itukan ada bukunya. Orang ini sudah sampek mana yang diperoleh dari kiainya, sudah sampek mana tahapannya, kan seperti itu ada tahapannya, setiap amalan itu ada tahapannya sendiri-sendiri).
(S3/W1/114-117)

Dalam menjaga kesadaran kepada Allah, subjek juga menyebutkan bahwa terdapat sebuah pengajian atau sesi tanya jawab yang berkaitan dengan

pemahaman-pemahaman ketauhidan dan yang berhubungan dengan thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah.

(iyaa mas, kan disana juga ada ngajinya, jadi selain baiat juga ngaji juga) (S3/W1/79-80).

7) Menjalankan amaliah dalam thariqah

Secara umum subjek menjelaskan beberapa kegiatan yang dilakukan selama mondok suluk yang dilakukannya. Subjek memberikan informasi halnya global karena sifatnya yang sangat sakral dan rahasia yang meliputi baiat, amalan kematian, taubat dan ibadah-ibadah yang lainya baik wajib maupun ibadah sunah.

(kalau sampean belum masuk gitu ndak tau ya mas, disana itu amalannya ya sudah lengkap, ada amalan kematian, taubat, semua diterpakan disana mas.) (S3/W1/89-91)

(disana itu yang diamalkan seperti mandi taubat, tidur mayid, segala macam sholat ada.) (S3/W1/119)

Amalan-amalan dan kegiatan yang dilakukan ini menurut penuturan subjek agar semakin merasuk dan meresap dalam perasaan setiap jamaah karena dengan membayangkan dan melakukan amalan tersebut menjadikannya sadar bahwa kita sebagai manusia tidaklah hidup selamanya serta semakin menambah kesadaran akan Allah. Subjek juga menjelaskan amalan

kematian yang dilakukannya sewaktu dipondok thariqah dahulu.

(Jadi di sana itu gambaran besok(meninggal) itu ya dilakukan seperti besok itu waktu kita jadi mayat, disana juga diamalkan seperti menjadi mayid, jadi seakan-akan kita itu mengalami langsung gitu lo, disitu kita membayangkan bahwasannya besok itu kita ya seperti ini, disitu kita dikrakup(ditutupi?dibungkus) terus semua tidur mujur/terlentang ke utara, (S3/W1/92-95)

8) Memperbanyak Ibadah

Sarana untuk mendekatakan diri kepada Allah selain selalu berdzikir kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunah. Subjek menyampaikan bahwa dalam menjalankan ibadah kepada Allah salah satunya dengan menjalankan ibadah sholat tahajud. Meskipun dalam keadaan apapun akan tetap dilakukannya sebagai bukti rasa cinta dan taanya kepada Allah.

(terus nanti kalau membangunkan pas waktunya sholat tahajud, yaa cuma ibadah saja, kalau pas waktunya mandi taubat gitu, meskipun tengah malam ya mandi taubat). (S3/W1/95-99)

Amalan amalan yang diperoleh saat berada di pondok ditegaskan oleh subjek juga dilakukan saat beliau pulang kerumah karena amalan-amalan yang

dilakukan merupakan amalan-amalan pada umumnya seperti sholat dhuha, tahajud dan lain sebagainya.

(Yaa apa yang didapatkan itu diamalkan, apa yang didapatkan dari kiainya diamalkan, mulai shoalat dhuha, tahajud seperti itu, itu kan amalan-amalan yang umum kan). (S3/W1/229-231)

9) Istiqomah menjalankan amalan thariqah

Amaliah yang didapatkan sewaktu berada di pondok berdasarkan penuturan subjek harus tetap dilakukan meskipun telah pulang kerumah masing-masing. Menjaga keistiqomahan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang penganut thariqah karena telah dibaiat oleh mursyid.

(Seperti kalau mengamalkan seterusnya ndak cuma dipondok saja, kan setiap orang ndak sama kan, meskipun amalannya sama tapi jatahnya/jumlahnya sendiri-sendiri.) (S3/W1/108-110)

(istiqomah, harus istiqomah, itu sudah menjadi kewajiban kita, kan seperti sholat itu sudah menjadi kewajibannya kita. Nah kalau seperti wirid itu ketika sudah masuk menjadi kewajiban bagi kita. Sebab dibaiat itu tadi, baiat itu seperti kita sudah dapat ilmu dari kiai kan) (S3/W1/162-166)

S Menambahkan bahwa pelaksanaan amalan yang telah diberikan pada saat berada dipondok bisa dilakukan sesuai dengan waktu dari masing-masing

individu, yang penting tetap dilakukan satu kali dalam sehari semalam.

(iyaa, waktunya itu terserah kita sendiri, pokok dalam sehari semalam itu sekali menjalankan wiridan, meskipun dapatnya banyak ya diamalkan yang didapatkan tadi). (S3/W1/173-173)

Rasa malas dalam menjalankan amalan jika terkadang terlintas pada subjek, namun karena sudah menjadi kebiasaan semua rasa malas yang muncul perlahan mulai bisa dikalahkan.

(iyaa kadang-kadang, tapi kalau sudah terbiasa ya endak, ya semua ituka tergantung istiqomahnya kan, seperti orang sholat itu lo, mau sholat gitu aja males, tapi kalau dipaksa ya tetep bisa. Meskipun hati mbelayang kemana-mana yang penrting tetep istiqomah).(S3/W1/207-211)

10) Mencapai Kebahagiaan (ditandai dengan)

(a) Qonaah

Kesadaran untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dan sikap pasrah kepada Allah menurut penuturan subjek menjadikannya semakin qonaah atas apapun yang telah diberikan Allah kepadanya dan semakin memperbesar rasa syukurnya kepada Allah. keseimbangan antara usaha dan keyakinan perlu adanya keseimbangan meskipun semua telah diatur dan ditetapkan oleh Allah.

(ya tetep usaha waktunya mencari ya mencari, dapat ya Alhamdulillah jadi ingatnya cuma ke Allah, kalau saya seperti itu) (S3/W1/72-73)

Pondasi yang kuat terhadap keseimbangan dunia dan akhirat yang sudah tertanam menurut penuturan subjek menjadikannya lebih lapang dalam menerima apapun yang telah diberikan Allah kepadanya sehingga tidak menjadikan dunia sebagai obsesi yang berlebihan.

(meskipun masih muda juga ndak terlalu ngebet banget) (S3/W1/71)

(b) Syukur atas pemberian Allah

Rasa syukur yang tiada tara berdasarkan penuturan subjek adalah kenikmatan atas hidayah Allah yang telah diturunkan kepada beliau. Mengingat dizaman yang semakin cangkih dan modern ini beliau masih diberi Allah berupa hidayah untuk mengenalnya lebih dekat melalui jalur thariqah dan berbagai ibadah untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

(Allhamdulillah kok e, meskitpun di zaman yang seperti ini kok masih mendapat hidayah, la mendapat hidayah lo ya sulit, ndak semua orang mendapat hidayah) (S3/W1/83-85)

Perbedaan yang subjek rasakan antara sebelum dan sesudah masuk thariqah sangatlah banyak

diantaranya adalah subjek bisa selalu mengingat allah dalam keadaan apaun yang sedang ia jalani.

(yaa perbedaanya jauh, tetap ingat sama yang Kuasa sama yang membuat) (S3/W1/128-129)

(c) Kepasrahan total kepada Allah

Sikap mental yang selalu siap menghadapi apapun dalam hidup dapat dirasakan subjek dengan meningkatkan kesadaran kepada Allah. Menurut penuturan subjek segala macam rintangan hidup semuanya dipasrahkan kepada Allah akan menghilangkan perasaan takut dalam menghadapi segala sesuatu yang ada didepannya.

(Jadi sudah ndak ada rasa takut atau perasaan bagaimana pun sama sekali. Cuma pasrah saja, mintanya pasrah itu ya sama Allah) (S3/W1/141-142)

Subjek juga kembali menegaskan bahwa dengan semua dipasrahkan kepada Allah membuat dirinya semakin tegar dalam menghadapi kenyataan apapun yang sedang dialaminya baik kenyataan yang menyenangkan maupun kenyataan yang menyedihkan.

(kalau sekarang umpamanya anak nakal itu ya wes biarkan, memang sama yang punya dibuat seperti itu ya biarkan. Kepasrahan saja isinya). (S3/W1/202-203)

(d) Perasaan dekatan dengan Allah

Rasa dekat dengan Allah menurut penuturan subjek muncul setelah beliau mendalami taubatnya dan meniti jalan kepada Allah melalui jalur thariqah. Perasaan kedekatan dengan Allah membuatnya selalu ingat kepada Allah dan menimbulkan jiwa yang berani dalam menghadapi apapun.

(hehehehe la iyakan akhirnya taubat, pokoknya kalau kita sudah seperti ini yang kita ingat itu cuma Allah saja, dekat banget, kita itu kalau kemana-mana ndak ada rasa takut). (S3/W1/157-159)

(e) Fokus Masa Depan

Setelah bertaubat akan segala kesalahan dan dosa pada masa lalu, menurut penuturan subjek kita senantiasa fokus akan masa depan tak perlu menoleh kebelakang dan menyesali semua yang telah terjadi. Dengan berfokus kepada masa depan kita sebagai seorang muslim akan senantiasa memperbaiki diri kita menjadi ribadi yang lebih baik lagi.

(Jadi meskipun masalahnya seperti apapun dihapus semua, kita fokus kedepan). (S3/W1/142-143)

Subjek kembali menegaskan bahwa ketika sudah berusaha dan merasa dekat dengan Allah melalui jalur thariqah itu tidak lagi di selimuti rasa takut bahkan meninggal dunia sekalipun dimasa yang akan datang yang mana semua masih menjadi misteri bagi kita semua. Masalah diterima atau tidaknya amal kita bukan menjadi urusan kita sebagai manusia melainkan tugas kita hanyalah bersungguh sungguh mendekat dan mersa dekat dengan Allah.

(sudah enggak, hehehe kitakan sudah cari bekalkan, masa bodohlah keterima apa endaknya, yang terpenting kita itu sudah berusaha) (S3/W1/218-219)

(f) Perasaan senang dan damai

Subjek menurunkan bahwa yang ada dalam perasaanya adalah perasaan senang setelah masuk dan mendalami thariqah. Perasaan senang pun juga bertambah saat beliau mewiritkan amalan-amalan yang telah diberikn seorang guru mursyid kepada beliau.

(seneng masuk seperti itu, mewiridkan itupun senang). (S3/W1/180-182)

Subjek kembali menegaskan bahwa terdapat perasaan yang menyenangkan setelah mendalami thariwah terlepas itu yang mengikuti masih muda atau tua. Memang kebanyakan thariqah diidentikan

dengan pengikutnya yang sudah lanjut usia tapi berdasarkan pengalaman beliau tak perlu menunggu tua dahulu dalam mendalami ilmu untuk mengenal Allah yakni thariqah.

(amalannya orang sepuh sepuh kalau orang muda jarang, tapi kalau benar-benar mengerti sebenarnya kita itu senang) (S3/W1/66)

Berdzikir dan menjaga kesadaran akan Allah selain menimbulkan perasaan senang dalam dirinya, subjek juga memberikan gambaran perasaan yang dialaminya berupa perasaan damai dari segi batiniahnya.

(tenang, senang, terus ingatnya itu cuma Allah saja, ya memang seperti itu mas) (S3/W1/87-88)

f. Temuan pada subjek IV (AN)

1. Deskripsi fisiologis AN

AN merupakan seorang anak muda yang berusia 23 tahun tepatnya lahir pada tahun 1997. Subjek berasal dari keluarga yang sederhana memiliki 2 orang saudara, S memiliki saudara kandung kakak perempuan yang sekarang sudah menikah yang sudah berkeluarga dan tinggal dengan suaminya.

Subjek merupakan seorang anak yatim yang telah ditinggal ayahnya sejak kecil. Untuk menyambung kehidupan ekonomi keluarga ibunya bekerja di Surabaya sebagai seorang pembantu yang bertugas mengurus orang lanjut usia. Karena kesibukannya ibu subjek sesekali pulang untuk menjenguk keluarga meskipun jarang sekali.

Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung semester 8 tengah menyusun tugas akhir. Ditengah kesibukannya subjek juga bekerja paruh waktu dengan berjualan snak dan jual beli HP bekas untuk menambah penghasilannya selain mendapat kiriman dari orang tuanya.

Perjalanan subjek sampai mengenal thariqah berawal dari rasa bosan dan kejenuhan subjek terhadap hidup yang dialaminya dan ingin mencari jati dirinya sebagai seorang manusia. Berangkat dari rasa bosan tersebut pada suatu ketika subjek melihat orang yang sedang melakukan khusiyah dimasjid daerahnya yang kebetulan Jamaah Thariqah Naqsyabandiyah Kholidiyah. Melihat yang dilakukan orang-orang yang sedang melakukan amalan dengan menutup semua pintu membuat subjek semakin penasaran. Kemudian subjek bertanya kepada guru ngajinya dan mendapatkan gambaran umum tentang Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah, pada waktu liburan semester 3 subjek mendapat saran dari gurunya untuk melakukan suluk dan masuk thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah.

2. Tema Umum dan Dimensi

Demikian penjabaran beberapa tema yang kemudian dikelompokan berdasarkan sub-sub pokok yang disarikan dari wawancara mendalam dan observasi dengan subjek AN.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Konsep Kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui hakikat penciptaan manusia - Mengenal hawa nafsu - Kedekatan dengan Allah - Ketekunan beribadah

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari akan sebuah kewajiban
<p>Upaya Mencapai Kebahagiaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran untuk mencari jati diri - Hidayah dari Allah - Upaya mencari tahu tentang thariqah - Mendapatkan arahan dari seorang Khulafak - Melakukan suluk dipondok thariqah - Kesadaran untuk senantiasa beribadah kepada Allah - Menahan hawa nafsu - Menjalankan amaliah thariqah - Menjaga keistiqomahan <ol style="list-style-type: none"> a. Semangat yang tinggi b. Hati yang lapang c. Hati-hati terhadap Maksiat d. Totalitas perasaan yang tak terungkap e. Komitmen terhadap janji f. Husnudzan semakin besar

a) Konsep kebahagiaan

1) Mengetahui hakikat penciptaan manusia

Allah menciptakan menciptakan segala sesuatu pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu termasuk manusia dengan segala kelebihanannya. Sebagai seorang manusia kita juga mesti tau untuk kita diciptakan oleh Allah, subjek menyebutkan bahwasannya mengikuti thariqah merupakan salah satu cara beliau untuk mengetahui jati dirinya mengapa diciptakan didunia ini.

(Mencari jati diri itu seperti aku itu diciptakan gunanya untuk apa, aku diciptakan didunia ini ada maksud apa, kan pengeran itu mencipkan segala sesuatu ada maksudnya kan) (S4/W1/98-100)

2) Mengenali hawa nafsu

Subjek menyebutkan bahwasannya didalam diri manusia terdapat hawa nafsu yang harus dikendalikan dan nafsu manusia itu tidak hanya terdapat nafsu yang buruk tetapi juga ada yang baik juga.

(dadi sekarang kita jadi tau hawa nafsu itu seperti apa dan nafsu itu ndak cuma nafsu yang buruk saja tetapi juga ada hawa nafsu yang baik juga. Disanakan ya diajari babakan hawa nafsu dan juga mengaji, dikitabnya mbah yai itu) (S4/W1/135-138)

3) Kedekatan dengan Allah

Subjek menyebutkan bahwasannya kita perlu menjaga kedekatan dengan Allah dan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

(yaa keseimbangan adewe mengurus dunia ya ngurus babakan masalah akhirat biar dekat dengan yang Maha Kuasa)(S4/W1/125-127)

*(Yaa ternyata benar semua itu perlu keseimbangan, seperti listrik itu harus ada min dan plusnya, kalau plus aja atau min saja pasti malah nyetrumkan)
(S4/W1/123-125)*

4) Ketekunan beribadah

Subjek menyebtkan bahwas selama kita masih hidup haruslah memperbanyak ibadah untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah dan bekal untuk kehidupan abadi di akhirat.

*(Nah kalau sudah meninggalkan semua amal terputuskan kecuali tiga perkara itu, sudah hafallah sampean, la maka dari itu mumpung masih bersatu dengan tubuh yang rajin dalam beribadah.)
(S4/W1/153-156)*

5) Menyadari akan sebuah kewajiban

Keteraturan dalam menjalankan sebuah kewajiban menurut penuturan subjek harus selalu dijaga agar timbul sebuah keseimbangan dalam hidup. Terlebih kewajiban sebagai seorang hamba terhadap Allah.

(Yang penting ndak meninggalkan kewajiban. Yaa kewajibannya melakukan ini ya dilakukan, waktunya

bekerja ya bekerja, waktunya ibadah ya ibadah, seperti ini waktunya ngopi ya ngopi kalau dirumah ya dirumah ya ibadah) (S4/W1/241-245)

b) Upaya pencapaian kebahagiaan

1) Kesadaran untuk mencari jati diri

Subjek menjelaskan tentang permulaan bisa mengenal thariqah merupakan karena kegundahan terhadap dirinya sendiri dan ingin mengetahui jati dirinya yang sebenarnya untuk apa dihidupkan didunia.

(kalau tujuanku sendiri itu buat mencari jati diri)(S4/W1/92-93)

(Mencari jati diri itu seperti aku itu diciptakan gunanya untuk apa, aku diciptakan didunia ini ada maksud apa, kan pengeran itu menciptakan segala sesuatu ada maksudnya kan) (S4/W1/98-100)

2) Hidayah dari Allah

Pada mulanya subjek belum begitu menyadari bahwasannya subjek masuk kedalam thariqah karena mendapatkan hidayah dari Allah. Justru setelah masuk kedalam thariqah subjek sadar bahwa beliau mendapatkan hidayah dari Allah dan bisa masuk kedalam thariqah.

(orang yang ikut thariqah yang disana banyak orang yang ngomong itu sebab mendapat hidayah, Bahkan kiainya yang disana juga bilang kalau orang-orang

yang berangkat kesana itu orang-orang yang sudah mendapatkan hidayah) (S4/W1/44-49)

Subjek juga menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menjemput hidayah dari Allah adalah dengan cara bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengenal Allah secara lebih jauh.

(Sebenere kuncinya itu sungguh sungguh mas, di kitab ihya'ulumuddinkan dijelaskan bahwa hidayah itu datang kepada orang itu salah satunya dengan niat yang sungguh-sungguh jadi ndak cuma ingin saja) (S4/W1/188-191)

Subjek kembali menegaskan bahwasannya orang yang masuk kedalam thariqah merupakan orang yang mendapatkan hidayah dari Allah serta memiliki latar belakang yang sangat beragam.

(Iyaa seperti itu mas, jadi orang kalau sudah masuk sana orang-orang yang sudah mendapatkan petunjuk atau hidayah tadi, yaa awalnya setiap orang itukan mempunyai latar belakang sendiri-sendirikan) (S4/W1/54-57)

3) Upaya mencari tahu tentang thariqah

Rasa penasaran dan keingintahuan tentang jati diri mengantarkan subjek untuk mencari tahu tentang thariqah dari satu guru ke guru yang lain untuk mendapatkan penjelasan tentang thariqah.

(belum tau sama sekali, Terus akhirnya aku tanya pada guruku, guru 1 guru 2 guru 3 sampek guru ngajiku tak tanya semua, terus diterangkan bahawa thariqah itu begini-begini. Terus waktu liburan semesterikukan panjang, aku disindir sama guruku) (S4/W1/22-25)

4) Mendapatkan arahan dari seorang Khulafak

Subjek menjelaskan bahwa sebelum masuk thariqah dibekali dan diarah seorang khulafa' tentang gambaran umum dan tatakramanya nanti sewaktu berada di pondok saat melakukan suluk.

(Kalau kagetnya sih endak, soalnya sebelum masukkan sudah di bimbing nah yang membawa masuk itu namanya khulafak, kan sebelum masuk itu sudah dibekali, nanti tatakramanya bagaimana, soalnya dipondok thariqah itu yang diutamakan soal adabnya, kalau dipondok lainnya juga begitu kani). (S4/W1/75-79)

Bertepatan dengan liburan semester 3 subjek mendapatkan arahan dari gurunya untuk melakukan tapa atau suluk kepondok sehingga memutuskan untuk berangkat dan mondok thariqah.

5) Melakukan suluk dipondok thariqah

Subjek menyebutkan bahwa ada permulaan masuk kedalam pondok thariqah sempat merasa takut bercampur dengan rasa syukur bisa masuk thariqah dan mengenal Allah lebih dalam lagi.

(Terus disana itu pada awalnya juga deg-degkan gimana gitu rasanya, tapi yaa alhamdulillah bisa ikut thariqah itu, kalau aku dulu sebabnya bisa ikut thariqah ya seperti itu mas.) (S4/W1/43-45)

Subjek menegaskan bahwa salah satu jalan untuk sampai kepada Allah dan senantiasa dengan Allah adalah dengan mengikuti thariqah karena dengan berthariqah kita akan dibimbing dan diarahkan bagaimana untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah.

(meniti jalan menuju kepada sang pencipta, caranya banyak mas salah satunya dengan masuk thariqah itu, soalnya thariqah itu kan jalan, jalan kesana. Nah jalan itu tadi kan juga bermacam-macam tapi tujuannya sama.) (S4/W1/233-236)

Subjek menuturkan bahwa ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh orang yang mondok suluk, salah satu aturan yang ada didalam thariqah adalah untuk tetap menetap dipondok dan memiliki batas tertentu sehingga tidak diperkenankan keluar sesuka hati para jamaah.

(iyaa kalau disana itu kalau sudah menetap disana itu ndak boleh kemana-mana ada batasnya samoek sini-sampek sini giu mas, terus juga aturan alain mas) (S4/W1/64-66)

Subjek menekankan bahwa dalam thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah sangat menekankan kesyakaralanya, sehingga dalam melakukan dzikir tidak diperbolehkan diketahui oleh orang lain yang bukan anggota jamaah tersebut.

(terus harus tertutup, ndak ada yang boleh melihat, Yaa itu tadi kembali lagi disana itu harus menjaga kerahasiaan mas) (S4/W1/166-167)

(Aku pernah baca itu dalam suatu keterangann, ada orang yang tau seperti itu nah orangnya itu ndak kuat dan orangnya itu jadi gila). (S4/W1/169-170)

6) Kesadaran untuk senantiasa beribadah kepada Allah

Setelah masuk kepondok thariqah subjek menjelaskan bahwa tujuan kita hidup didunia ini adalah untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Dengan adanya tubuh yang lengkap ini menurut penuturan subjek bahwa ibadah dhahir memerlukan sarana tubuh kita untuk senantiasa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

(Terus disana itu kita juga menjadi tau mas, kita itu siapa, kita itu apa, kenapa kok bisa hidup didunia itu kenapa) (S4/W1/139-146)

(Dulu sebelum kita diberi badankan kita ndak bisa beribadah sedangkan ibadah iku perlu dilahirkan/dhahirkan, nah maka dari itu kita diberi

badan ini untuk bisa beribadah seperti melakukan sholat, buat bekerja, kan itu semua butuh badannya kita, kalau kita masih dalam keadaan ruhkan bagaimana kita mau beramal) (S4/W1/147-153)

7) Menahan hawa nafsu

Disamping untuk selalu berdzikir kepada Allah subjek juga menjelaskan bahwasannya juga sangat penting sekali menjaga hawa nafsu yang ada didalam diri kita.

(Disanakan ya diajari babakan hawa nafsu dan juga mengaji, dikitabnya mbah yai itu.) (S4/W1/136)

Subjek menjelaskan bahwa salah satu yang dilakukan disana adalah mengurangi makan makanan yang mengandung nyawa, ngobrol yang tidak ada manfaatnya, dan lain sebagainya.

(disana itu juga ndak boleh makan yang aneh-aneh maksudnya makan sesuatu yang mengandung nyawa itu ndak boleh, ngurangi ngomong yang ndak ada gunanya, ngurangi makan minum juga, intinya disana itu mengekang hawa nafsulah) (S4/W1/64-70)

8) Menjalankan amaliah thariqah

Subjek menyebutkan bahwasannya setelah selesai mondok terdapat amalan wajib yang harus diamalkan oleh setiap jamaah. Untuk pengamalannya cukup dilakukan satu kali dalam sehari malam.

(iyaa jelas ada mas, semuanya ada aturannya dalam aturannya itu ada yang dilakukan satu kali dalam sehari semalam) (S4/W1/164-166)

Untuk menjaga kesadaran akan Allah dipondok juga terdapat amalan-amalan wajib maupun sunah, namun Subjek kembali menekankan bahwasannya setelah pulang dari pondok harus tetap mengamalkan apa yang menjadi amaliah thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah.

(kalau begitu waktu dipondok saja mas melakukannya, kalau pas dirumah sudah pulang yasudah bebas tapi ya ada amalan yang perlu diamalkan itu tadi) (S4/W1/205-207)

9) Menjaga keistiqomahan

Masuk kedalam thariqah berarti bersedia mematuhi apapun yang sudah ditetapkan didalamnya karena sudah terikat akan sebuah janji atau baiat. Subjek menyebutkan bahwa ketika terlewatkan untuk menjalankan amaliah rutin subjek perlu mengqodhonya atau mengamalkannya dua kali sebagai ganti yang telah dilewatkannya.

(sampek pernah diqhadak juga mas sebab hari ini ndak bisa melakukan jadi diqadha' dengan yang besoknya gitu) (S4/W1/176-178)

(Yaa tetap adaa ae mas hehehe ya seperti diajak keluar gitu sampek keluar kota ndak pulang pulang. Lawong

*sholat 5 waktu aja diqhadha' apalagi amaliah hehehe
bukannya sampean ya pernah) (S4/W1/181-184)*

10) Mencapai kebahagiaan (ditandai dengan)

(a) Semangat yang tinggi

Subjek menggambarkan bahwasannya kita harus bersemangat dalam menjali sesuatu baik laku yang bersifat dunia seperti bekerja dan laku akhirat seperti halnya beribadah kepada Allah dengan harapan kita bisa panen diwaktu yang akan datang.

*(yaa penting ubetlaah, kalau ndak ubet ndak ngliwet, kalau ndak tlaten ndak panen hehehe)
(S4/W1/115-116)*

(b) Hati yang lapang

Subjek menjelaskan bahwa dahulu memiliki hati yang sempit saat belum mengenal thariqah, disamping hati yang sempit subjek juga mengaku sering terpancing emosinya dan sulit dalam mengendalikan hawa nafsunya.

*(gambarannya iku sebelum dan sesudah masuk itu
begini, dulu rasanya kaya sempit banget hatinya,
dulu itu keras hatinya terus yan mudah marah dan
mudah menuruti hawanafsu terus) (S4/W1/132-134)*

Hal berbeda dirasakan subjek setelah masuk dan mendalami thariqah yakni hati yang dulu sangat sempit kini mulai sedikit lapang dan mudah dalam mengendalikan hawa nafsunya.

(Kalau sekarang ya Alhamdulillah lah hatinya mulai sedikit meluas,) (S4/W1/134-135)

Selain dari pernyataan subjek, peneliti juga mendapatkan informasi dari teman-temannya bahwa subjek juga merupakan orang yang ramah dan baik, terbukti bahwa subjek juga memiliki relasi dan teman yang banyak.

(c) Hati-hati terhadap maksiat

Untuk senantiasa menjaga diri agar tetap bersih dari kotoran hati adalah dengan menjauhi maksiat. Subjek menyebutkan bahwa setelah mendalami thariqah dan pengekangan nafsu selama dipondok menjadikannya lebih berhati-hati dalam melakukan sebuah tindakan agar tidak terjebak dalam kemaksiatan.

(Kalau sekarang itu lebih hati-hati, kalau dulu itu waktu pengen maksiat ya maksiat tapi kalau sekarang sudah hati-hati mas, gara-gara sudah ndak bisa buat mainan lagi soalekan sudah ada perjanjian atau baiat itu.) (S4/W1/136-138)

Subjek mempertegas bahwa setelah masuk kedalam thariqah komitmen terhadap janji untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah serta tidak akan mengulangi perbuatan maksiat kembali.

(Terus seperti taubat itu lo mas, kalau tobatkan kita ndak boleh melakukan lagi kan. Kalau kita melakukan lagi itu dosanya lebih besar lagi ndak seperti diawal kita melakukan. Jadi ya harus hati-hati.) (S4/W1/139-146)

(d) Totalitas perasaan yang tak terungkapkan

Hati yang selalu diisi dengan dzikir kepada Allah dan selalu menyibukkan diri untuk beribadah berdasarkan penuturan subjek terdapat sebuah perasaan yang sulit untuk diungkapkan melalui sebuah kata-kata karena bersifat dzaukiyah.

(nek kunu iku ada rasa yang ndak bisa digambarkan dengan kata-kata soalnya berhubungan dengan rasa,) (S4/W1/159-160)

Secara umum subjek menggambarkan perasaan itu dengan perasaan yang lebih mengarah pada perasaan senang dan kedamaian didalam hati.

(Yaaa lebih damai yang jelas, seneng pas ngelakoni iku mas) (S4/W1/158)

(Kedamaian didalam, kalau aku pribadi yaa,)
(S4/W1/131)

(ya lebih kurang gambarannya tenang damai dan senang itu tadi) (S4/W1/160-161)

(e) Komitmen terhadap janji

Subjek menuturkan bahwa bila meninggalkan amaliah dalam thariqah akan merasakan perasaan bersalah karena sudah terikat oleh sebuah janji atau baiat.

(Emb.. rasanyaa kalau aku pribadi merasa bersalah mas, seperti ndak nyaman banget gitu, ndak tenang mas) (S4/W1/223-224)

Selain karena janji yang terdapat dalam thariqah, subjek menuturkan bahwa perasaan bersalah itu muncul karena timbulnya perasaan cinta yang sudah mendalam.

(Sudah menancap, sudah trisno paling hehehe)
(S4/W1/226)

(f) Husnudzan semakin besar

Dengan memiliki kesadaran yang penuh menjadikan kita semakin mudah dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang kita hadapi dan selalu berprasangka baik kepada Allah atas apapun yang terjadi kepada kita. Subjek memberikan gambaran dan sedikit trik bila kita menghadapi sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

(jadi begini, sana mencacimaki kita, sana mencemooh kita, seumpama sana mencemooh kita kamu kamu kok sombong ta, kamu kok begini begini pokok sifat-sifatnya setan seperti itulah hehehe)

Laah kalau seperti itu kita diam dulu, ndak usah diapa-apakan dahulu) (S4/W1/254-259)

Subjek juga menekankan untuk senantiasa introspeksi diri terhadap segala kesalahan sebelum kita menyalahkan kepada orang lain.

(Terus kita berkaca melihat dirikita sendiri, instrospeksi diri dulu mawasdiri dulu, setelah itu begini “Wooh orang itu mencaci maki aku, orang itu menghujatku, paling itu yang ngomong Gusti Allah ngomongi diri kita sendiri” jadi disitu kita berpikir positif dulu, seperti itu aja malah enak. Jadi ketika ada orang ngomong apa tentang kita anggap aja itu caranya Allah mengingatkan kita, kita begitu terus dan terus memperbaiki diri) (S4/W1/260-267)

(kita yang positif aja, ndak usah yang negatifnya) (S4/W1/269)

B. Pembahasan Temuan

1. Konsep kebahagiaan pengamal Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah

Setiap manusia senantiasa mendambakan kebahagiaan didalam hidupnya entah bagaimanapun kondisi dan situasi yang dialaminya. Kebahagiaan merupakan sebuah hal yang sangat didambakan oleh setiap manusia, Berbagai kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan akhir pada sebuah muara yang namanya kebahagiaan. Berbicara tentang kebahagiaan tentunya setiap orang memiliki perasaan-perasaan dan pemaknaan tersendiri karena pada dasarnya kebahagiaan bersifat

subjektif yang artinya setiap orang memiliki rumus dan konsep tersendiri mengenai kebahagiaan.

Hal ini juga disampaikan oleh subjek AD bahwasannya jika kita ingin mengetahui bagaimana rasanya sebuah kebahagiaan yang dialami kita juga harus merasakannya sendiri. AD memberikan sebuah analogi sederhana mengenai kebahagiaan merupakan sebuah keadaan yang subjektif berupa rasa manis pada gula atau asin pada garam jika kita ingin merasakannya kita harus merasakannya sendiri. Meskipun orang lain berusaha menjelaskan bagaimana rasanya kebahagiaan itu, bila tidak mengalaminya sendiri juga tidak akan pernah mengerti.

Hal ini senada dengan ungkapan oleh Seligman bahwa kebahagiaan itu bersifat subjektif, oleh karena itu akan terdapat sebuah makna yang berbeda-beda dari setiap individu mengenai sebuah arti kebahagiaan. Artinya tidak ada manusia yang benar-benar memiliki sebuah konsep yang sama tentang kebahagiaan karena setiap manusia memiliki pemahaman, latar belakang, serta harapan yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya (Seligman, 2005: 73).

Meskipun manusia memiliki sebuah pengalaman yang sama, tidak bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa orang tersebut memiliki sebuah kebahagiaan yang sama karena kebahagiaan itu lebih bersifat personal dan mendasar terhadap pemaknaan pada kejadian yang dialami oleh setiap individu.

Beberapa temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa konsep kebahagiaan pengamal thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah keadaan dimana mereka bisa senantiasa berdzikir kepada Allah dalam setiap kondisi yang mereka jalani. Maksud dari dzikir disini adalah kesadaran untuk senantiasa berhubungan dengan Allah, sehingga dzikir adalah aktivitas mental, bukan aktivitas mulut. Meskipun demikian dzikir dalam aktifitas mulut adalah permulaan dari dzikir sebagai aktivitas mental (Mubarok, 2005: 187).

Seperti yang dimukakan oleh subjek AD, RH dan S bahwasannya dalam menjalankan kegiatan yang diingat adalah Allah, dengan berdzikir kepada Allah mereka memiliki kesadaran yang penuh atas Allah. Seperti yang dituturkan oleh AD bahwasannya kita akan sangat rugi bila sama-sama menjalankan sebuah aktivitas bila tidak ada nilai ibadahnya.

Dengan senantiasa berdzikir kepada Allah, mereka merasakan bahwa Allah itu sangat dekat sekali. Seperti yang dikemukakan oleh AD, S dan AN bahwasannya dalam menjalankan setiap aktivitas Allah terasa sangat dekat dengan mereka. Dengan begitu tidak ada rasa takut dan was-was dalam menjalani kehidupan yang mereka jalani.

Dalam penelitiannya tentang konsep kebahagiaan, Rofi'udin menyebutkan bahwa seorang salik dalam perjalanan menuju Allah akan mengalami sebuah *Ahwal* yakni keadaan hati yang dalam saat menempuh jalan untuk dekat kepada Tuhan. Atau situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan berasal dari hasil usahanya. *Ahwal* tersebut berupa keadaan mental seperti perasaan senang, sedih, takut, dan sebagainya. (Rofi'udin, 2013: 15)

Salah satu upaya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan memperbanyak ibadah kepada Allah baik berupa ibadah wajib maupun ibadah sunnah. AD menyebutkan bahwasannya selain bertahqiqah juga harus tetap menjaga keseimbangan antara syari'atnya. Bukan berarti setelah bertahqiqah lepas dari syariat melainkan justru semakin menjadikannya semangat untuk beribadah kepada Allah. AN menjelaskan bahwasannya salah satu tujuan kita diciptakan oleh Allah untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan diciptakannya jasad manusia ini. Kita tidak akan bisa beribadah secara sempurna bila masih dalam keadaan ruh.

Selain hati selalu merasa dekat dengan Allah, konsep kebahagiaan dari pengamal thariqah Nasyabandiyyah Khalidiyyah

adalah kepasrahan total kepada Allah, yang mana disebutkan bahwa apapun yang ada didunia ini adalah milik Allah. S dan RH menyebutkan bahwa kita tidak punya hak sedikitpun atas apapun yang ada karena pada hakikatnya adalah milik Allah semata. Dengan demikian bila terjadi kehilangan terhadap dirinya tidak membuat dirinya terlalu pusing atau merasakan emosi negatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian Farhan yang mengutip dari Ibnu Athi'illah menyebutkan bahwasannya hal tersebut merupakan bentuk Tawakal yakni suatu sikap yang menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar segala urusan kepada Allah. Sehingga pada posisi ini, seseorang tidak ikut campur dan pasrah atas segala ketentuan Allah (Farhan, 2016: 167)

Kondisi psikologis selalu pasrah terhadap ketetapan Allah dalam keadaan baik atau buruk tersebut juga didasari oleh pengendalian hawa nafsu yang ada didalam diri manusia. AN menyebutkan bahwasannya dalam selama melakukan mondok suluk, selain menekankan untuk beribadah kepada Allah juga menjaga dan mengontrol hawa nafsu dalam diri.

Hal ini senanda dengan ungkapan al-Ghazali bahwa sumber kebahagiaan dari sudut pandang tasawuf adalah ketika manusia mampu menundukkan nafsu kebinatangannya, dan mampu bertransformasi dari manusia yang sempurna dari tingkatan hewan ke tingkatan malaikat. Karena pada kenyataanya manusia merupakan makhluk yang sangat lemah di dunia ini. Oleh sebab itu, manusia harus menyadari ketidak berdayaannya itu dengan selalu bergantung pada Zat yang Maha Sempurna (al-Ghazali, t.t: 26-27).

Berdasarkan data-data yang diperoleh, Kebahagiaan merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri, bukan karena pengaruh dari aspek luar seperti kekayaan, material, popularitas maupun kekuasaan yang dimiliki oleh manusia. Seperti merasa cukup dan bersyukur atas apa yang telah dimiliki, bersabar dan senang

dengan keadaan hidupnya yang dialami terlepas bagaimanapun keadaannya, optimis serta mencintai kehidupannya (Tebba, 2003: 41).

AN dan S menyebutkan bahwasannya perlu adanya keseimbangan antara bekal kita hidup didunia dan akhirat. Meskipun berfokus pada kesadaran diri akan Tuhan dan lebih mementingkan kehidupan jangka panjang yakni akhirat, bukan berarti sepenuhnya meninggalkan kehidupan dunia, tetapi melepaskan kecenderungan terhadap dunia itu sendiri karena kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan spiritual.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibnu Maskawaih dalam Majid yang menjelaskan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan spiritual, yakni kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh seseorang saat mampu melepaskan tuntutan–tuntutan indrawi untuk menerima emanasi-emanasi dari atas sehingga membuat dimensi ruhaninya tercerahkan oleh cahaya-cahaya Ilahi (Majid, 2019: 39). Atau dalam bahasa lain, kebahagiaan dapat diperoleh saat seseorang berhasil menyingkirkan perangkap eksistensi jasmaninya sehingga jiwa dapat mengambil peran dalam tujuan spiritual sepenuhnya.

2. Upaya mencapai kebahagiaan pengamal Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang sangat diidam-idamkan oleh semua orang. Untuk mencapai sebuah kebahagiaan tentunya tidak lepas dari yang namanya sebuah metode atau cara untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Berbagai upaya dilakukan seseorang untuk mendapatkan yang namanya sebuah kebahagiaan. Ada yang beranggapan bahwa dengan memiliki banyak materi membuatnya bahagia, dengan begitu waktunya habis untuk bekerja demi menghasilkan uang dan mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya dengan harapan kedepannya mencapai hidup yang bahagia.

Berbeda dengan itu semua, kebahagiaan dari sudut pandang pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah sama sekali tidak menyinggung masalah duniawi yang sifatnya hanya sementara ini melainkan lebih berorientasi pada kehidupan kekal yakni akhirat dengan cara mengisi kesadaran mereka untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menemukan sebuah siklus atau upaya-upaya yang mereka lakukan sehingga mereka dapat mencapai sebuah kebahagiaan tersebut.

Hal yang paling mendasar dari semuanya adalah hidayah dari Allah. Semua subjek menyebutkan bahwasannya untuk bisa mengenal dan masuk kedalam thariqah merupakan murni hidayah dari Allah yang sangat berharga, meskipun setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sebelum pada akhirnya masuk kedalam thariqah. AD, RH dan S juga menyebutkan bahwasannya untuk bisa masuk kedalam thariqah tidak bisa dilantari dengan sebuah paksaan, tetapi hidayah yang murni datang dari Allah. AN juga mengutarakan hal yang demikian meskipun berawal dari sebuah rasa penasaran akan jati dirinya sebagai manusia. Setelah berangkat untuk melakukan suluk subjek baru menyadari bahwa sebenarnya orang yang bisa masuk thariqah adalah orang yang mendapatkan hidayah dari Allah, termasuk dirinya.

Berangkat dari hidayah Allah, secara garis besar upaya yang dilakukan oleh pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah meliputi tiga aspek yakni berhubungan dengan pikiran atau kesadaran, upaya mereka untuk masuk kedalam thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah dengan melakukan suluk dan menjaga keistiqomahan dzikir kepada Allah berupa amaliah wajib dari thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah.

Poin pertama sebelum berangkat melakukan suluk adalah kesadaran thariqah sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, semua subjek menyebutkan bahwasannya salah satu cara untuk selalu

mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mengikuti thariqah. AD dan R menyebutkan bahwasannya dengan berthariqah menjadikannya senantiasa berdzikir kepada Allah karena dengan mengikuti thariqah secara tidak langsung terikat oleh janji atau baiat yang telah dilakukannya. Selanjutnya diperkuat oleh S bahwasannya dengan mengikuti thariqah menjadikannya semakin intens dalam melakukan dzikir kepada Allah.

Selain kesadaran thariqah sebagai jalan, pengamal thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah menyadari akan adanya kehidupan setelah mati sehingga perlu dipersiapkan dengan baik salah satunya dengan meniti jalan menuju Allah melalui thariqah. Pernyataan ini rata diungkapkan oleh semua subjek saat dilakukan wawancara secara mendalam. AD, RH, dan S menyatakan bahwa alasan mereka masuk kedalam thariqah didasari karena mereka sadar bahwa semua yang hidup akan mati, dengan berthariqah subjek berharap nanti saat mengalami sakaratul maut dapat mengucapkan kalimah thayyibah dan meninggal dalam keadaan khusnul khatimah.

Berangkat dari kesadaran tersebut, menggerakkan hati mereka untuk berniat meniti jalan menuju Allah dengan masuk Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Sebelum berangkat untuk melakukan suluk di pondok diperlukan bimbingan seorang Khulafa' yang memberikan gambaran-gambaran umum tentang thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Seperti yang dikemukakan RH, S dan AD bahwasannya mereka berangkat ke pondok thariqah mendapatkan rekomendasi dari gurunya atau seorang khulafa'.

Dalam penelitian Rofi'udin tentang Konsep kebahagiaan menyebutkan bahwasannya didalam thariqah lebih menekankan pada praktik-praktik ibadah dan dzikir secara kolektif yang diikat oleh aturan-aturan tertentu, yang mana aktivitasnya bersifat duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa thariqah merupakan suatu hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid,

menurut aturan/cara tertentu yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pengalaman sufi tersebut berupa tatacara dzikir, riyadhah, doa-doa yang telah diamalkan dan menurut yang sufi telah berhasil mendekatkan dirinya kepada Allah (Rofi'udin, 2013: 19)

Setelah masuk kedalam pondok suluk thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah mereka mengikuti aturan-aturan yang ada didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh AD dan S bahwasannya di dalam pondok mereka harus menjaga diri dengan melawan hawa nafsu. Diantara bentuk pengekangan hawa nafsu adalah tidak memakan makanan yang mengandung nyawa, tidak boleh banyak ngobrol yang tidak ada manfaatnya. Kegiatan-kegiatan yang ada didalam pondok thariqah merupakan sesuatu yang sangat sakral sehingga tidak bisa secara leluasa mengambil data secara mendalam.

Selaras dengan hal tersebut, Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai ulama besar Islam menyebutkan bahwa suluk merupakan salah satu entitas yang paling mendasar dalam thariqah. Karena melalui suluk, seorang salik berusaha dengan segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara merealisasikan akidah, ibadah, dan akhlak (Mahjuddin, 2009: 153)

Kegiatan kegiatan yang ada dipondok thariqah seperti yang dikemukakan oleh RH dan S meliputi baiat, amalan taubat, amalan kematian, dan diisi ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah. S menyebutkan bahwasannya didalam pondok pasulukan thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah akan diberikan amaliah-amaliah yang harus diamalkan secara rutin dan istiqomah sesuai dengan kapasitas dari setiap individu. Untuk menambah kesadaran dari para jamaahnya RH dan S menyebutkan terdapat sebuah sesi pengajian atau tanya jawab antara murid dan guru mursyid yang berkaitan dengan thariqah maupun pemahaman-pemahaman untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. AD yang merupakan seorang guru mursyid

menyebutkan bahwasannya dalam Thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah harus melakukan mondok minimal 10 hari.

Berkaitan dengan tersebut, Haidar Bagir menyebutkan bahwa Orang yang hidup di dunia merupakan pengelana dan musafir menuju Allah yang dalam istilah tasawuf biasa disebut *salik*. Perjalanan untuk mendekat kepada Allah dapat dicapai dengan menggunakan dua system yaitu *mulaazamah* (senantiasa berdzikir) dan *mukhaalafah* (menghindari diri dari melupakan Allah) (Bagir, 2005 : 138).

Setelah melakukan mondok suluk dan pulang kerumah masing-masing, terdapat sebuah amaliah wajib yang harus dilakukan secara rutin yakni satu kali dalam sehari-semalam secara istiqomah. Untuk amaliah ini setiap jamaah bebas melakukannya tergantung waktu longgar masing-masing individu yang bersangkutan. Keharusan untuk mengamalkan ini ada karena mereka telah melakukan baiat/janji saat melakukan mondok suluk, yang mana merupakan sebuah kontrol untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dan mengisi kesadaran mereka dengan Allah. Jika terlewat dalam melakukan amaliah pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah akan menqodha'nya atau mengganti amaliah yang tertinggal dihari sebelumnya.

Kesadaran yang diisi dengan senantiasa berdzikir kepada Allah menimbulkan sebuah perasaan-perasaan didalam diri para pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah. Semua subjek baik AD, RH, S dan AN menyatakan terdapat banyak sekali perubahan dari sisi psikologis dan perasaan yang mereka rasakan. AD dan AN mengungkapkan bahwa terdapat sebuah perasaan kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata didalam hati mereka. Secara umum para pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah merasakan sebuah perasaan yang sangat damai didalam dirinya. Hal ini mereka rasakan karena kesadaran mereka selalu tertuju kepada Allah, Apapun yang mereka lakukan semata-mata karena beribadah kepada Allah. Secara sederhana kebahagiaan dalam pandangan mereka adalah

ketenangan batin yang disebabkan karena hati manusia selalu dekat dan berhubungan dengan Allah.

Dalam penelitian Abu Bakar MS tentang kebahagiaan ditemukan bahwasannya manusia akan mempunyai ketentraman jiwa bila mempunyai kekuatan iman dan teguh, serta selalu mengingat kepada Allah. Seseorang yang imannya kepada Allah telah menguasai, apapun yang terjadi tidak akan mengganggu dan mempengaruhinya. Dan dia merasa yakin bahwa keimanannya itu akan membawa pada ketentraman dan kelegaan hatinya (Bakar, 2018: 176)

Ketenangan pikiran juga selalu mereka rasakan karena semua mereka sandarkan kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh RH dan S yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini bukanlah hak dari manusia melainkan murni punya Allah. Dengan berlandaskan hal tersebut saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau kehilangan sesuatu tidak membuatnya pusing atau bersedih secara mendalam karena kesadaran mereka bahwa semua adalah titipan dari Allah. Sehingga kepasrahan secara total selalu hadir didalam lubuk hati terdalam para pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah ini. Hal ini diperkuat oleh RH bahwa tidak terlalu menggebu-gebu masalah duniawi.

Hal ini selaras dengan ungkapan Sanusi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pusat kebahagiaan adalah ketikan seorang hamba berjumpa dengan Allah SWT. Bukan berarti jalan yang harus ditempuh dengan meninggalkan dunia, tetapi menjadikan dunia sebagai sarana dan persiapan untuk menghadap dan bertemu dengan Allah SWT (Sanusi, 2006: 2).

Pengendalian diri juga merupakan salah satu bentuk kematangan seseorang dalam segi emosional yang berupa sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai tekanan dan ujian yang datang pada hidup seseorang (Syukur, 2003: 177).

Kepasrasahan secara total kepada Allah ini tidak membuat para pengamal thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah mengabaikan masalah dunia atau membuatnya malas tetapi justru membuat mereka sekin optimis dalam menatap masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh S bahwasannya setelah kita bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah kita harus teru menatap masa depan kita dengan cerah dan tak perlu lagi menoleh kebelakang karena semuanya sudah terlewatkan.

Senada dengan hal tersebut, Dalam penelitian Yudhawati menyebutkan bahwasanya salah satu karakteristik orang yang bahagia adalah memiliki sifat diri yang positif. Sifat diri seperti keberanian (*Courage*), berorientasi masa depan (*future mindedness*), rasa optimis (*optimism*), rasa percaya pada kekuatan Tuhan (*faith*), etos kerja yang baik (*work ethic*), harapan (*hope*), ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (*perseverance*) merupakan hal-hal yang akan membuat diri semakin kuat dalam menghadapi stress kehidupan dan menjadi penyangga kesehatan fisik serta mental sehingga menjadikannya manusia yang selalu bahagia (Yudhawati, 2018: 115)

Perasaan dekat dengan Allah selalu mereka rasakan karena intensitas dzikir dan kesadaran tentang Allah selalu mereka jaga. Seperti yang disampaikan oleh AD dan S bahwasannya Allah itu rasanya dekat sekali dengan kita seakan-akan mereka selalu disanding Allah dimanapun mereka berada. S mempertegas bahwa Allah itu selalu dekat sehingga bagaimanapun kondisinya tidak pernah ada rasa takut. Entah dalam keadaan sendiri maupun ramai, punya masalah atau tidak Allah tetap menemani hambanya. AN juga menambahkan bahwa dalam menghadapi segala sesuatu yang dilihat hanyalah Allah dengan begitu membuatnya selalu khusnudzan kepada Allah atas apapun yang terjadi kepada dirinya.

Mampu mengendalikan diri sendiri menjadi salah satu karakteristik orang yang bahagia karena orang yang bahagia pada

umumnya orang bahagia memiliki control pada hidupnya. Mengendalikan diri pada dasarnya terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah, dalam penelitian yang dilakukan Herdian Maulana menyebutkan bahwa aspek spiritualitas merupakan aspek penting dalam kesejahteraan, di tambah lagi pemaknaan ulang pada setiap keadaan hidup dengan sudut pandang yang baru yang lebih positif (Maulana, 2018: 3147).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Adapaun keterbatasan tersebut diataranya adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan dalam mengambil informasi karena pandemi Covid-19 sehingga peneliti kurang leluasa dalam menggali data kepada narasumber.
2. Kurangnya data dari informan karena peneliti lebih fokus terhadap data keseluruhan subjek.
3. Terdapat banyak bahasa kiasan sehingga peneliti memerlukan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini.

